

PENGARUH *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

**(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya**

**THESSALONICA EMMANUELA EKA PUTERI
NIM. 145030400111043**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN
MALANG
2018**

MOTTO

“Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya”

1 Petrus 5:6

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya”

Pengkhotbah 3:11



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*
(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2014-2017)

Disusun Oleh Thessalonica Emmanuela Eka Putri

NIM 145030400111043

Fakultas Ilmu Administrasi

Program Studi Perpajakan



Malang, 14 September 2018
Komisi Pembimbing

Heru Susilo

Drs. Heru Susilo, M.A.
NIP 195912101986011001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 17 September 2018



Thessalonica Emmanuela Eka Puteri

RINGKASAN

Thessalonica Emmanuela Eka Puteri. 2018. **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)**. Drs. Heru Susilo, M.A., 141 + xv

Pajak merupakan aspek sensitif bagi perusahaan sebab setiap jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi beban dan kemudian akan mengurangi laba sehingga kemampuan ekonomis perusahaan juga akan berkurang. Hal ini mendorong perusahaan untuk meminimalisir beban pajak yang dibayarkan, salah satu cara yang biasanya digunakan oleh perusahaan adalah dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* dalam pelaksanaannya memanfaatkan kelemahan atau celah (*loopholes*) pada peraturan perpajakan. Salah satu faktor yang memicu terjadinya *tax avoidance* dalam suatu perusahaan adalah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan hutang dan profitabilitas, sebab kedua hal tersebut berkaitan erat dengan fungsi keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. *Leverage* dan profitabilitas menjadi variabel bebas (*independent*) dan *tax avoidance* menjadi variabel terikat (*dependent*). Pada proses perhitungannya, *leverage* dihitung menggunakan *debt to equity ratio*, yakni dengan membagi total hutang dan total modal. Sementara profitabilitas dihitung menggunakan rasio *return on assets* dengan rumus perhitungan laba setelah pajak dibagi dengan total aset.

Penelitian ini termasuk dalam jenis *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan jumlah 15 perusahaan. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan sampel ialah dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat *leverage* dan profitabilitas perusahaan maka tindakan *tax avoidance* juga akan semakin tinggi. Koefisien determinasi sebesar 51,9%, menunjukkan bahwa 51,9% tindakan *tax avoidance* dipengaruhi oleh kedua variabel yang digunakan pada penelitian ini, sementara sisanya, yakni 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Sehingga dapat diketahui bahwa masih banyak variabel di luar penelitian yang dapat menjelaskan *tax avoidance*. Berdasarkan uji t didapat bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel *leverage*.

Kata Kunci: *leverage*, profitabilitas, karakteristik perusahaan, *tax avoidance*.



SUMMARY

Thessalonica Emmanuela Eka Puteri. 2018. *The Influence of company's characteristic Against Tax Avoidance (Study on Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015)*. Drs. Heru Susilo, M.A., 141 + xv

The tax becomes a sensitive aspect for the company because each amount of the taxes which the company pays becomes the expense and it will decrease the profit. So that, the economic capacity of the company will also be decreased. This encourages the company to minimize the tax expense that has been paid, one of many usual ways is by doing tax avoidance. Tax avoidance in its implementation utilizes weaknesses or loopholes in tax regulations. One of the factors which triggers tax avoidance in a company is the company's characteristic that is proxied by debts and profitability just because these two are closely related to financial functions.

The aim of this research is to determine the effect of leverage and profitability on tax avoidance. Leverage and profitability are the independent variables and tax avoidance is the dependent variable. On the calculation process, leverage will be calculated with debt to equity ratio, namely by dividing the total debts and total capital. Meanwhile, the profitability will be calculated with return on assets ratio with formula for calculating post-tax profit divided by total assets.

This research used an explanatory research during the process, using a quantitative approach. The sample used in this study are mining companies which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2017 period with a total of 15 companies. The technique which be used to obtain samples is by using purposive sampling. Data analysis technique which the writer used in this research is multiple linear regression.

The result of this research indicates that leverage and profitability have a positive effect on tax avoidance actions. The higher the level of leverage and profitability of the company, the higher the tax avoidance will be. The coefficient of determination is 51.9%, indicating that 51.9% of tax avoidance actions are influenced by the two variables used in this research, while the rest, 48.1% is influenced by other variables which is not addressed in this study. So it can be seen that there are still many variables outside the research that is able to explain tax avoidance. Based on the t test, it is found that the profitability variable has the most powerful influence compared to the leverage variable.

Keywords: *leverage, profitability, company's characteristic, tax avoidance.*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada

Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai dan memberikan kasih karunia serta

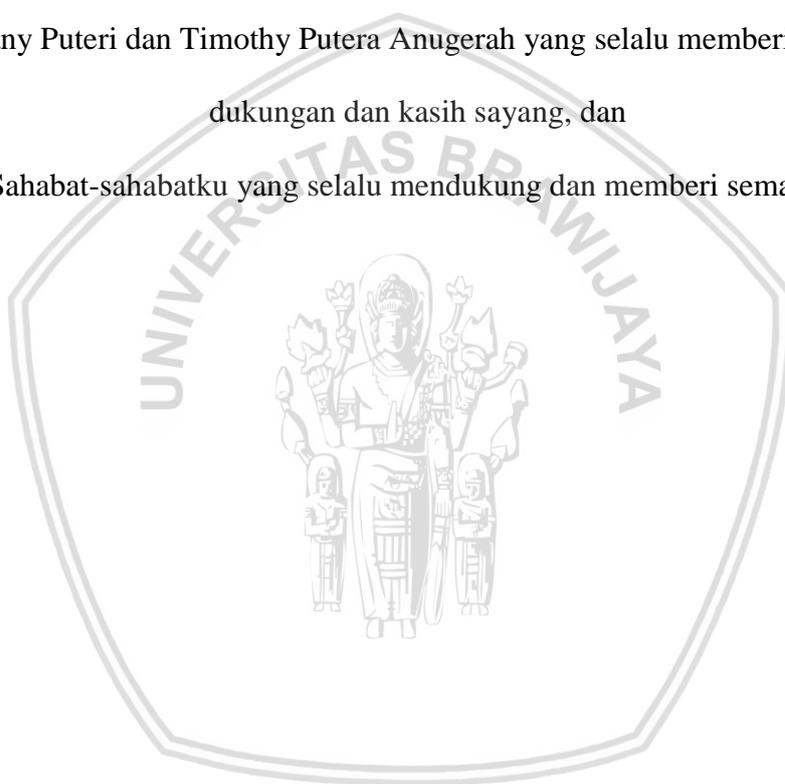
kebaikan yang tidak terbatas,

Kedua orang tuaku Tugiyono dan Aslina Marhaeni serta kedua adikku Gabriella

Stefany Puteri dan Timothy Putera Anugerah yang selalu memberikan doa,

dukungan dan kasih sayang, dan

Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan memberi semangat



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Bapa yang Maha Kuasa, Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan berkat, kasih karunia, dan kebaikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)**. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perpajakan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. M. Al Musadieg, M.BA., selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Ibu Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Perpajakan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
4. Bapak Drs. Heru Susilo, M.A., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.

5. Seluruh Bapak Ibu dosen, staff pengajar dan karyawan Fakultas Ilmu Administrasi yang telah memberikan berbagai pelajaran kepada peneliti selama berkuliah.
6. Keluarga yang begitu luar biasa dalam memberikan dukungan, doa, perhatian dan kasih sayang kepada peneliti, kedua orang tua Tugiyono dan Aslina Marhaeni, serta kedua adik Gabriela Stefany Puteri dan Timothy Putera Anugerah.
7. Teman-teman Perpajakan 2014 yang sama-sama berjuang dari awal berkuliah hingga sampai di tahap akhir ini.
8. Teman-teman yang setia dari awal masuk kuliah yaitu: Theresia Vania, Malvin, Kristiani, Caleb, Laila, Theo, Yan, Bona, Yona, Rey, Tina dan Juan yang membagikan tawa serta canda kepada peneliti.
9. Teman-teman sedari SMA yang kembali dipertemukan di Malang yaitu: Bayhaqi, Evan, Endru dan Salsabila yang selalu memberikan senyum, kebahagiaan dan keceriaan kepada peneliti.
10. Teman-teman sedari SMA yaitu: Piorin, Gerald, Galen, Bimo, Rama, Ditama, Ismoyo dan Diah yang selalu menghibur dan mendukung peneliti walaupun berdada jauh dari peneliti.
11. Teman-teman kos TBM yaitu: Ka Yollan, Ka Jessica, Verawinda, Regita, Helga, Nurul dan Bella dan Nadia yang selalu memberikan semangat kepada peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi Sifa, Ani, Dewi, Raymondus dan Mas Ali.

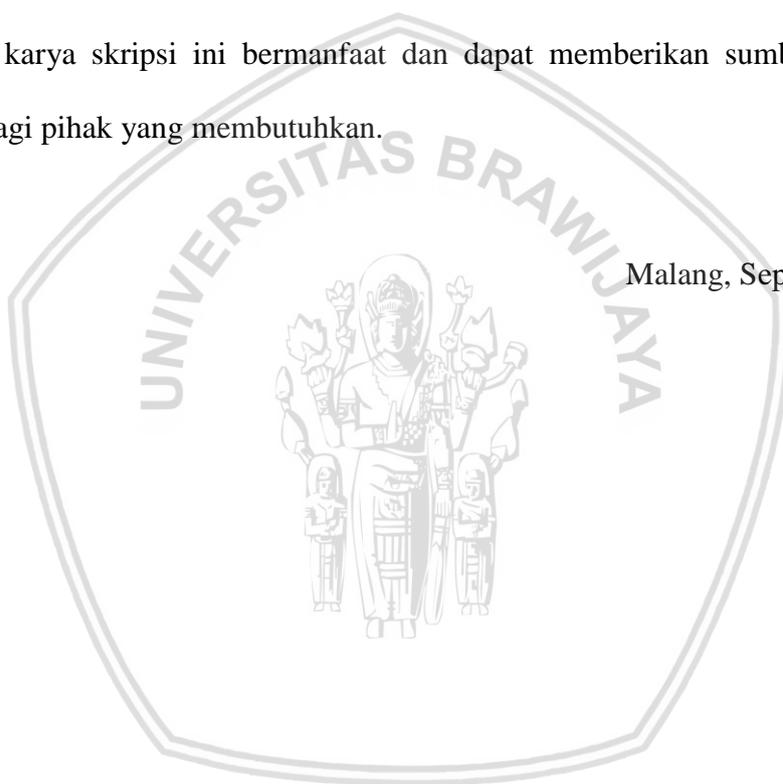
13. PMK Immanuel yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang tidak mungkin peneliti dapatkan dari manapun.

14. Semua orang yang mendukung peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, September 2018

Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian.....	6
1. Kontribusi Akademis.....	6
2. Kontribusi Praktis	7
E. Sistematika Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teoritis	16
1. <i>Agency Theory</i>	16
2. <i>Trade Off Theory</i>	19
3. <i>Leverage</i>	23
4. Profitabilitas	25
5. Pajak	27
6. Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>).....	29
C. Kerangka Pemikiran.....	34
D. Model Konseptual	36
E. Pengembangan Hipotesis	37
1. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	37
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	39
F. Model Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Jenis Data dan Sumber Data	41
C. Variabel Penelitian	42

1. Variabel Independen.....	42
2. Variabel Dependen	43
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Populasi dan Sampel	45
1. Populasi	45
2. Sampel	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
1. Uji Statistik Deskriptif.....	46
2. Uji Asumsi Klasik	47
a) Uji Normalitas	47
b) Uji Multikolinieritas	48
c) Uji Heterokedastisitas	50
d) Uji Autokorelasi	50
3. Model Regresi Linear Berganda.....	51
4. Uji Hipotesis	52
a) Uji Statistik F	52
b) Uji Statistik T	52
c) Uji Koefisien Determiniasi R^2	53

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum dan Objek Penelitian	54
B. Analisis Data Laporan Keuangan Perusahaan	56
1. PT. Adaro Energy Tbk	57
2. PT. Darma Henwa Tbk	61
3. PT. Golden Energy Mines Tbk	64
4. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	67
5. PT. Resource Alam Indonesia	71
6. PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	74
7. PT. Samindo Resources Tbk	77
8. PT. Bukit Asam Tbk	81
9. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk	85
10. PT. Elnusa Tbk	89
11. PT. Surya Esa Perkasa Tbk	92
12. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk	96
13. PT. J Resources Asia Pasific Tbk	100
14. PT. Timah (Persero) Tbk	103
15. PT. Citatah Tbk	107
C. Teknik Analisis Data.....	110
1. Analisis Statistik Deskriptif	110
2. Analisis Regresi Linier Berganda	111
3. Pengujian Hipotesis	114
a) Koefisien Determinasi (R^2)	114
b) Pengujian Statistik F	115
c) Pengujian Statistik T	116
D. Pembahasan	118
1. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	120



	2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	121
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	124
	B. Keterbatasan	124
	C. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA		128
LAMPIRAN		135



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu	12
2.2	Pengukuran <i>Tax Avoidance</i>	32
3.1	Prosedur Pemilihan Sampel	46
3.2	Hasil Uji Normalitas	47
3.3	Hasil Uji Multikolinieritas	49
3.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	51
4.1	Daftar Sampel	56
4.2	Perhitungan DER PT. Adaro Energy Tbk	59
4.3	Perhitungan ROA PT. Adaro Energy Tbk	59
4.4	Perhitungan Cash ETR PT. Adaro Energy Tbk	60
4.5	Perhitungan DER PT. Darma Henwa Tbk	62
4.6	Perhitungan ROA PT. Darma Henwa Tbk	63
4.7	Perhitungan Cash ETR PT. Darma Henwa Tbk	63
4.8	Perhitungan DER PT. Golden Energy Mines Tbk	65
4.9	Perhitungan ROA PT. Golden Energy Mines Tbk	66
4.10	Perhitungan Cash ETR PT. Golden Energy Mines Tbk	67
4.11	Perhitungan DER PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	69
4.12	Perhitungan ROA PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	70
4.13	Perhitungan Cash ETR PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	70
4.14	Perhitungan DER PT. Resource Alam Indonesia Tbk	72
4.15	Perhitungan ROA PT. Resource Alam Indonesia Tbk	73
4.16	Perhitungan Cash ETR PT. Resource Alam Indonesia Tbk	74
4.17	Perhitungan DER PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	76
4.18	Perhitungan ROA PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	76
4.19	Perhitungan Cash ETR PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	77
4.20	Perhitungan DER PT. Samindo Resources Tbk	79
4.21	Perhitungan ROA PT. Samindo Resources Tbk	80
4.22	Perhitungan Cash ETR PT. Samindo Resources Tbk	81
4.23	Perhitungan DER PT. Bukit Asam Tbk	83
4.24	Perhitungan ROA PT. Bukit Asam Tbk	84
4.25	Perhitungan Cash ETR PT. Bukit Asam Tbk	85
4.26	Perhitungan DER PT. Toba Bara Sejahtera Tbk	87
4.27	Perhitungan ROA PT. Toba Bara Sejahtera Tbk	88
4.28	Perhitungan Cash ETR PT. Toba Bara Sejahtera Tbk	88
4.29	Perhitungan DER PT. Elnusa Tbk	90
4.30	Perhitungan ROA PT. Elnusa Tbk	91
4.31	Perhitungan Cash ETR PT. Elnusa	92
4.32	Perhitungan DER PT. Surya Esa Perkasa Tbk	94
4.33	Perhitungan ROA PT. Surya Esa Perkasa Tbk	95
4.34	Perhitungan Cash ETR PT. Surya Esa Perkasa Tbk	96

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
4.35	Perhitungan DER PT. Radiant Utama Interinsco Tbk	98
4.36	Perhitungan ROA PT. Radiant Utama Interinsco Tbk	99
4.37	Perhitungan Cash ETR PT. Radiant Utama Interinsco Tbk	99
4.38	Perhitungan DER PT. J Resources Asia Pasific Tbk	101
4.39	Perhitungan ROA PT. J Resources Asia Pasific Tbk	102
4.40	Perhitungan Cash ETR PT. J Resources Asia Pasific Tbk	103
4.41	Perhitungan DER PT. Timah (Persero) Tbk	105
4.42	Perhitungan ROA PT. Timah (Persero) Tbk	105
4.43	Perhitungan Cash ETR PT. Timah (Persero) Tbk	106
4.44	Perhitungan DER PT. Citatah Tbk	108
4.45	Perhitungan ROA PT. Citatah Tbk	109
4.46	Perhitungan Cash ETR PT. Citatah Tbk	109
4.47	Statistik Deskriptif	110
4.48	Rekapitulasi Hasil Regresi	112
4.49	Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	114
4.50	Hasil Statistik Uji F	115
4.51	Hasil Statistik Uji T	117

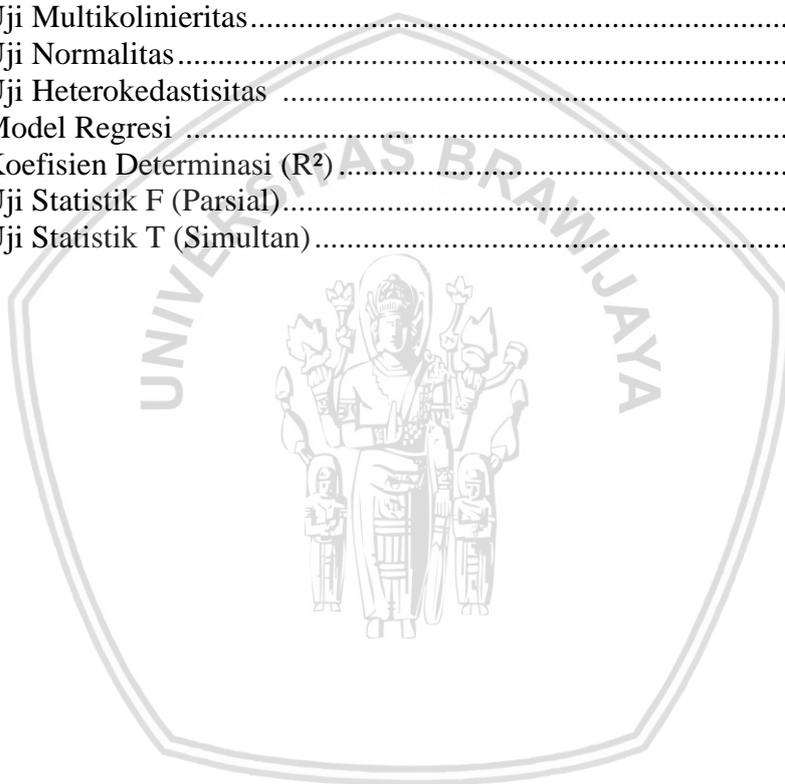
DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.1	Persentase Realisasi Penerimaan Pajak	1
2.1	Kerangka Pemikiran	36
2.2	Model Konseptual	37
2.3	Model Hipotesis	40
3.1	Hasil Uji Normalitas	48
3.2	Uji Heteroskedastisitas	50



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.1	Data Tabulasi Tahun 2014	135
1.2	Data Tabulasi Tahun 2015	135
1.3	Data Tabulasi Tahun 2016	136
1.4	Data Tabulasi Tahun 2017	136
2.1	Statistik Deskriptif	137
3.1	Uji Autokorelasi	137
3.2	Uji Multikolinieritas	137
3.3	Uji Normalitas	138
3.4	Uji Heterokedastisitas	139
4.0	Model Regresi	140
5.1	Koefisien Determinasi (R^2)	140
5.2	Uji Statistik F (Parsial)	141
5.3	Uji Statistik T (Simultan)	141



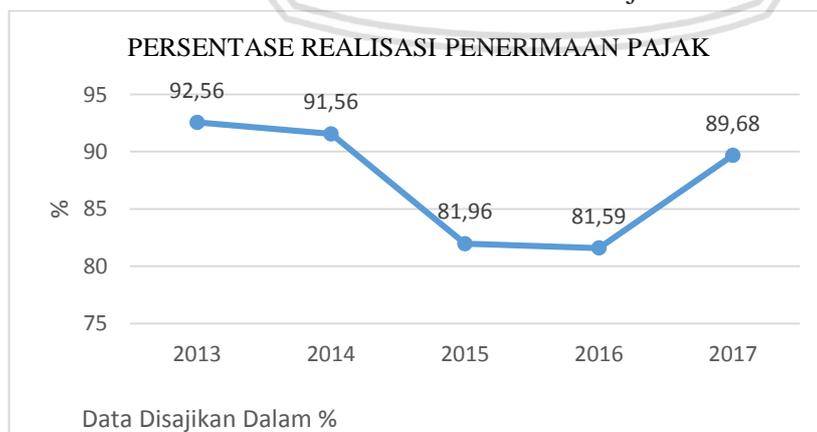
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber pendapatan utamanya berasal dari sektor pajak. Hal ini ditunjukkan dengan persentase, bahwa pajak menyumbang rata-rata 77,6% pos penerimaan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (kemenkeu.go.id). Pajak merupakan faktor terpenting bagi keuangan negara dalam menjamin kelangsungan pembangunan nasional tanpa bergantung pada sumber daya alam dan bantuan asing (pajak.go.id), hal sejalan dinyatakan oleh (Fjeldstad, 2013:1), bahwa sistem pajak yang efektif akan mampu menggerakkan roda pembangunan agar dapat terbebas dari bantuan luar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor pajak bagi penerimaan negara, namun realita menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir penerimaan pajak tidak mencapai target yang ditetapkan.

Gambar 1.1 Persentase Realisasi Penerimaan Pajak



Sumber: pajak.go.id

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa persentase realisasi penerimaan pajak selama lima (5) tahun terakhir tidak mencapai angka 100%, dapat dilihat bahwa tahun 2013 merupakan tahun dengan persentase realisasi tertinggi dibanding empat tahun lainnya. Bambang Brojonegoro menyampaikan bahwa sehubungan dengan kondisi ini pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak, tidak hanya itu, pemerintah juga berupaya untuk menggali potensi pajak dengan melakukan ekstensifikasi. Sebagaimana diketahui, belum lama ini pemerintah menyelenggarakan program pengampunan pajak (*tax amnesty*), program ini bertujuan untuk menarik dana warga negara Indonesia yang ada di luar negeri, meningkatkan pertumbuhan nasional, meningkatkan basis perpajakan nasional serta untuk meningkatkan penerimaan pajak tahun yang bersangkutan (finance.detik.com).

Meskipun fasilitas pengampunan pajak telah diberikan namun kenyataannya penerimaan pajak juga tidak mencapai angka 100% dari target yang telah ditetapkan. Dapat diakui bahwa terjadi beda kepentingan mengenai pajak yang terjadi antara wajib pajak dan pemerintah. Pajak merupakan hal yang membebankan bagi wajib pajak, terutama wajib pajak badan (perusahaan) sebab bagi perusahaan, pajak ialah beban yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kemampuan ekonomis perusahaan. Namun di lain sisi, pemerintah membutuhkan pajak sebagai sumber pendapatan untuk membiayai pengeluaran negara. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan manajemen pajak yang diikuti dengan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai strategi penghematan pajak (Suandy, 2013:5).

Terdapat dua jenis pelaksanaan *tax planning* yang digolongkan berdasarkan tingkat kepatuhannya, yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam pelaksanaannya hanya memanfaatkan kelemahan atau celah (*loopholes*) pada peraturan perpajakan, sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan skema untuk memperkecil pajak yang terutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal*) (Darussalam, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* masih berada pada bingkai ketentuan perpajakan, sementara *tax evasion* sudah berada di luar bingkai ketentuan perpajakan.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang sudah *go public* dan bagi perusahaan yang sudah *go public* akan terjadi pendistribusian wewenang dari pemilik perusahaan (*principal*) kepada manajer perusahaan (*agent*). *Agency theory* menyatakan bahwa antara *principal* dan *agent* akan terjadi perbedaan perilaku, karena *agent* harus bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Kasmir, 2010:11). *Agency theory* juga menunjukkan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* dapat memunculkan asimetri informasi. *Principal* menjadi pihak yang kekurangan informasi mengenai kondisi perusahaan sementara *agent* menjadi pihak yang mengetahui informasi lebih baik (Harmono, 2009:3).

Agent dibebankan untuk memenuhi tujuan perusahaan sehingga segala tindakan yang dilakukan *agent* harus menguntungkan perusahaan. Salah satu tugas manajer keuangan (*agent*) ialah mereka harus dapat memaksimalkan laba atau profitabilitas, sebab laba akan serta merta menyejahterakan *stakeholder*.

Profitabilitas menjadi salah satu tolak ukur kinerja suatu perusahaan, profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang semakin tinggi akan menyebabkan jumlah pajak yang terutang juga semakin tinggi, hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi *agent* untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) agar meminimalisir jumlah pajak yang harus dibayar (Masri, 2013).

Agent tidak hanya harus dapat memaksimalkan laba, namun juga *agent* harus dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan meningkatkan harga saham. *Leverage* dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sebab *leverage* berbanding lurus dengan harga saham. *Leverage* merupakan struktur pendanaan yang berasal dari hutang. *Trade off theory* menjelaskan bahwa penggunaan *leverage* sebagai struktur pendanaan dapat memberikan keuntungan tersendiri, sebab penggunaan *leverage* dapat memberikan penghematan pajak. Pasalnya biaya bunga yang timbul dari penggunaan hutang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*) (Ali dan Rodini, 2014).

Ketentuan mengenai *deductible expense* atau biaya yang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomo 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Peraturan tersebut dapat menjadi sebuah alasan bagi *agent* untuk memilih hutang sebagai struktur pendanaan. Semakin tinggi biaya bunga yang harus dibayar perusahaan akan menyebabkan beban pajak perusahaan menurun, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu motivasi untuk perusahaan melakukan *tax avoidance* (Gunadi, 2002:34). Pemerintah secara tegas membatasi besaran hutang yang digunakan perusahaan

sehubungan pendanaan lewat Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 169/PMK. 010/205 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Hutang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Perbandingan tersebut ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1).

Baik profitabilitas maupun *leverage* keduanya tergolong dalam karakteristik perusahaan. Penelitian ini akan meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Alasan pemilihan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian karena ditemukan data yang menyatakan bahwa rendahnya penerimaan negara dari sektor pertambangan, diantaranya pada tahun 2012-2013 potensi pajak penghasilan pada sektor pertambangan penggalian sebesar Rp 140,96 triliun namun yang dapat direalisasikan hanya sebesar Rp 43,48 triliun atau sebesar 30,8%, sedangkan 70,2% hilang (hmt.mining.itb.ac.id). Tidak hanya itu sepanjang tahun 2012-2016 penerimaan pajak sektor mineral dan batubara juga mengalami penurunan dari lima persen (5%) ke dua persen (2%) atau yang tadinya Rp 28 triliun pada tahun 2012 menjadi Rp 16 triliun pada tahun 2016 (cnnindonesia.com), alasan lainnya ialah karena sektor pertambangan mengalami penurunan dengan persentase terbesar dibandingkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sumber menyebutkan bahwa sektor pertambangan turun sebanyak 25,66% (ekonomi.kompas.com). Sementara alasan peneliti memilih untuk memulai tahun penelitian dari tahun 2014 karena pada tahun 2014 merupakan tahun dimana realisasi pajaknya terendah selama 25 tahun terakhir (ekonomi.kompas.com). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*”**

(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *leverage* secara positif terhadap *tax avoidance*.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas secara positif terhadap *tax avoidance*.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan adanya manfaat atau kontribusi dari hasil penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Kontribusi Akademis

Peneliti terhadap hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan baik untuk peneliti sendiri maupun kepada pembaca terkait dengan *leverage* dan profitabilitas terhadap praktik *tax avoidance*. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis yang bermanfaat bagi dunia ekonomi khususnya perpajakan di Indonesia

2. Kontribusi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk dapat memperbaiki kebijakan supaya celah yang ada tidak disalahgunakan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

E. Sistematika Penelitian

Penyusunan sistematika penulisan bertujuan agar tercipta kerangka pemikiran yang matang serta saling berhubungan antar bab. Pada skripsi ini terdapat tiga bab pembahasan dengan perincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama penelitian ini akan berisi latar belakang mengenai alasan penulis melakukan penelitian ini dan juga pada bab ini akan dipaparkan mengenai rumusan masalah yang diangkat, tujuan dilakukannya penelitian ini, kontribusi dari penelitian ini serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab yang kedua penelitian ini akan berisi penelitian terdahulu yang menjadi penunjang dalam penyusunan penelitian ini dan juga terdapat teori yang relevan sebagai dasar penelitian. Selain itu terdapat juga kerangka pemikiran serta uraian sehubungan hipotesis mengenai penelitian ini

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab yang ketiga penelitian ini akan berisi jenis metode yang digunakan, yakni metode kuantitatif yang di dalamnya memuat variabel

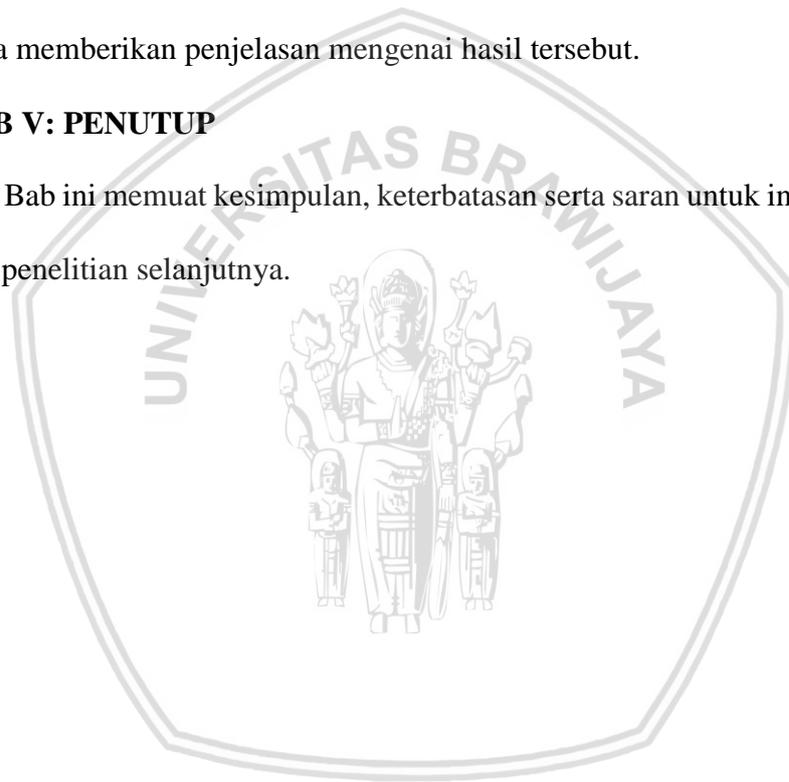
penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data diperoleh, populasi serta sampel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran sampel penelitian dan analisis terhadap hasil pengolahan data. Analisis pengolahan data ini memberikan jawaban atas permasalahan dari penelitian apakah sesuai dengan hipotesis awal atau tidak, serta memberikan penjelasan mengenai hasil tersebut.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan serta saran untuk instansi terkait dan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu komponen penting dalam melakukan penelitian yang berguna untuk menunjang penelitian itu sendiri, memperkuat kerangka berpikir peneliti serta memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Referensi khusus yang digunakan ialah sehubungan dengan struktur hutang (*leverage*), profitabilitas dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Krisnata dan Supramono (2010)

Penelitian ini berjudul likuiditas, *leverage*, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sampel penelitian ini berjumlah seratus sembilan puluh lima (195) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010 penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan komisaris independen memiliki pengaruh negatif sementara *leverage* dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2. Rinaldi dan Charoline (2015)

Rinaldi dan Charoline melakukan penelitian pada tahun 2015, penelitian tersebut berjudul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Sampel penelitian ini berjumlah tujuh puluh empat (74)

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* sementara ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* dan kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Fitri dan Tridahus (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Tridahus berjudul pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan *return on assets* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua puluh dua (22) perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Hasil sampel diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa variabel komite audit, kualitas audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sementara variabel risiko perusahaan dan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Ni Koming dan Ery (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Koming dan Ery berjudul pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas pada *tax avoidance*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh tiga (33) perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan dengan teknik

purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Sementara *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

5. Ridwan dan Amrie (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Amrie pada tahun 2017 berjudul pengaruh *leverage*, kompensasi rugi fiskal dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah delapan puluh delapan (88) perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama tahun 2011-2015. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak sementara kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Krisnata dan Supramono (2010)	Likuiditas, <i>leverage</i> , komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan	<u>Variabel independen:</u> likuiditas, <i>leverage</i> , komisaris independen dan manajemen laba. <u>Variabel dependen:</u> agresivitas pajak	Variabel likuiditas dan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan sementara <i>leverage</i> dan manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	Variabel <i>leverage</i> .	Variabel likuiditas, komisaris independen dan manajemen laba serta agresivitas pajak. Studi pada: Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2006-2010
2	Rinaldi dan Charoline (2015)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal terhadap <i>tax avoidance</i>	<u>Variabel independen:</u> profitabilitas, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal. <u>Variabel dependen:</u> <i>tax avoidance</i>	Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> sementara ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax</i>	Variabel profitabilitas dan <i>tax avoidance</i> .	Variabel ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<i>avoidance</i> dan kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .		
3	Fitri dan Tridahus (2015)	Pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan <i>return on assets</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .	<u>Variabel independen:</u> Komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan <i>return on assets</i> . <u>Variabel dependen:</u> <i>tax avoidance</i> .	Variabel komite audit, kualitas audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> sementara risiko perusahaan dan <i>return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>	Variabel <i>return on assets</i> dan <i>tax avoidance</i>	Variabel komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional dan risiko perusahaan serta Studi pada: Perusahaan sektor property dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.
4	Ni Koming dan Ery (2017)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> , ukuran perusahaan,	<u>Variabel independen:</u> <i>good corporate governance</i> yang diprosikan	Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan	Variabel <i>leverage</i> dan profitabilitas	Variabel yang digunakan: Kepemilikan institusional, komisaris

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>leverage, profitabilitas pada tax avoidance.</i>	dengan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit, ukuran perusahaan, <i>leverage, profitabilitas</i> <u>Variabel dependen:</u> <i>tax avoidance</i>	ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . Sementara <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i>		independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Studi pada: perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> di BEI tahun 2011-2015
5	Ridwan dan Amrie (2017)	Pengaruh <i>leverage, kompensasi rugi fiskal dan manajemen laba</i> terhadap penghindaran pajak	<u>Variabel independen:</u> <i>leverage, kompensasi rugi fiskal dan manajemen laba.</i> <u>Variabel dependen:</u> penghindaran pajak.	<i>Leverage</i> dan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak sementara kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap	Variabel <i>leverage</i> dan penghindaran pajak.	Variabel yang digunakan: kompensasi rugi fiskal dan manajemen laba. Studi pada: perusahaan manufaktur yang terdaftar di

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				penghindaran pajak.		BEI tahun 2013-2015

Sumber: Data diolah penulis, 2018



B. Tinjauan Teoritis

1. Agency Theory

Jensen dan meckling (1976) mengemukakan bahwa *agency theory* dapat dipandang sebagai kontrak perhubungan karena menyangkut hubungan antara individu yang kemudian disebut sebagai *principal* dan *agent*. Kontrak perhubungan dibuat saat *agent* diberikan kewenangan untuk mengelola perusahaan atas nama *principal* (Jensen & Fama, 1983). *Principal* merupakan pihak yang memiliki kesediaan untuk menanggung resiko akan tetapi tidak memiliki minat atau waktu, sementara *agent* merupakan pihak yang melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh *principal* (Brealey, 2008). Hubungan kontraktual ini membuat *principal* berharap keputusan yang dibuat dan diambil oleh *agent* adalah keputusan yang menguntungkan *principal* dan *agent* juga ingin kinerjanya dihargai akan tetapi kenyataannya tidak jarang dalam kontrak perhubungan ini muncul konflik antara *principal* dan *agent* karena dalam situasi tertentu terdapat perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*. *Principal* sebagai pemilik menginginkan usahanya maju dan berkembang sementara *agent* sebagai pihak yang secara langsung mengelola juga ingin kesejahteraan bagi dirinya (Harmono, 2014:2).

Lebih lanjut dalam bukunya Harmono menjelaskan bahwa konflik terjadi ketika pihak manajemen (*agent*) lebih mementingkan eksistensinya dibanding memaksimalkan kekayaan pemilik (*principal*) dan sumber lain (Kasmir, 2010:11) menambahkan bahwa pemicunya ialah pihak *principal* yang sering kali mengabaikan kepentingan *agent*. Terlepas dari hal ini pada dasarnya baik *principal* dan *agent*, keduanya memiliki rasio ekonomi meskipun terdapat kontrak yang

mengatur. Keterbatasan pengetahuan pemilik (*principal*) terhadap jalannya operasi bisnis dapat memperbesar potensi pihak *agent* untuk tidak melakukan hal yang terbaik bagi kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Ketika masalah keagenan terjadi akan ada kecenderungan untuk timbul biaya agensi. Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan hubungan *agent* yang efektif. Sutedi (2012:17) mengungkapkan bahwa dengan timbulnya biaya agensi akibat konflik antara *principal* dan *agent* akan berpotensi menimbulkan jenis biaya agensi, diantaranya:

- a. Biaya akibat ketidakefisienan pengelolaan yang dilakukan oleh pihak *agent*.
- b. Biaya yang timbul akibat pilihan proyek yang tidak sama dengan pilihan yang dilakukan oleh pemegang saham karena risiko meruginya tinggi (*residual lost cost*).
- c. Biaya yang timbul karena dilakukannya monitoring kinerja dan perilaku *agent* oleh *principal* (*monitoring cost*).
- d. Biaya yang timbul karena dilakukannya pembatasan-pembatasan bagi kegiatan *agent* oleh *principal* (*bonding cost*).

Scout (2009) menyatakan bahwa inti dari *agency theory* ialah pembentukan kontrak yang tepat dan pasti yang mengatur kepentingan masing-masing pihak, yakni pihak *principal* dan *agent* dalam hal terjadi konflik kepentingan. Lewat kontrak kerja ini masing-masing pihak dapat mengetahui batasan-batasan berupa hak maupun kewajiban yang dimiliki. Kontrak kerja ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sebuah ketentuan yang mengatur mengenai *reward*, *punishment* serta risiko-risiko yang disetujui oleh *principal* dan *agent*. Diharapkan kontrak kerja dapat dibentuk agar kedua belah pihak dapat menjalankan fungsinya masing-masing sebagaimana mestinya.

Konflik kepentingan tidak hanya menimbulkan biaya agensi, akibat adanya konflik kepentingan akan terjadi juga asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena *agent* menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* dan *principal* tidak memiliki pengetahuan yang cukup juga mengenai informasi yang disampaikan *agent*. Hal ini terjadi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja serta perusahaan secara keseluruhan. Sementara *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* (Widyaningdyah, 2001).

Terdapat dua jenis asimetri informasi, yakni *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan keadaan dimana *principal* tidak mendapatkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen atau dengan kata lain, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai perusahaannya dibanding *agent*. Sementara *moral hazard* merupakan keadaan dimana tidak mendapatkan kepastian bahwa *agent* telah berupaya untuk bekerja secara maksimal demi kepentingan *principal*. Agar konflik antara *principal* dan *agent* dapat diminimalisir dibutuhkan kepercayaan *principal* kepada *agent* (Harmono, 2014:3) tidak hanya itu, *principal* juga harus memperhatikan kepentingan *agent*, sehingga antara *principal* dan *agent* terjadi keseimbangan. Kepentingan *agent* dapat dipenuhi dengan beberapa cara, diantaranya pemberian insentif yang memadai, bonus serta pembagian laba di luar gaji. Pemberian *reward* tersebut tentunya diikuti dengan ancaman hukuman bagi *agent* yang memiliki kinerja buruk (Kasmir, 2010:11).

2. Trade Off Theory

Mogdigliani dan Miller pertama kali memperkenalkan *trade off theory* pada tahun 1963 dalam artikel *American Economic Review* 53 (1963, Juni) yang berjudul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital: A Correction*. Artikel ini merupakan perbaikan dari model awal yang ditemukan sebelumnya, karena awalnya artikel tersebut memperhitungkan adanya pajak perseroan namun mengabaikan pajak perorangan. Model tersebut dikenal dengan sebutan model MM-2 atau model MM dengan pajak perseroan (Brigham dan Ehrhard, 2005). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat jumlah sejumlah hutang dan ekuitas perusahaan sehingga dapat terjadi keseimbangan antara biaya dan keuntungan.

Perbedaan antara MM-2 dengan MM-1 menurut Brigham dan Ehrhardt (2005):

- a. Model pertama mengungkapkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan, padahal dalam kenyataannya struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dengan bertambahnya penggunaan hutang otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan, dengan kata lain pajak memberi manfaat dalam pendanaan yang berasal dari hutang, hal ini dapat terjadi asalkan manfaat tersebut diperoleh dari beban bunga hutang yang dapat diperhitungkan sebagai elemen untuk mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*), sementara pembayaran deviden tidak dapat diperhitungkan sebagai elemen pengurang.
- b. Terdapat manfaat penggunaan hutang dengan adanya pajak perseroan, diantaranya hutang merupakan sumber modal yang lebih murah dibanding ekuitas dan beban bunga dapat menjadi elemen pengurang pajak. Sesuai dengan model

MM-1 dapat diketahui bahwa penghematan dari penggunaan hutang yang lebih murah sepenuhnya digantikan dengan peningkatan biaya penggunaan ekuitas. Meski demikian, dalam situasi adanya pajak perseroan, keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan hutang lebih besar daripada peningkatan biaya ekuitas.

Trade off theory sebelumnya dikenal dengan nama *balanced theory*. Husnan (1996), mengungkapkan bahwa *balanced theory* menganut pola keseimbangan antara keuntungan penggunaan dana dari hutang dengan tingkat bunga yang tinggi serta biaya kebangkrutan. *Trade off theory* adalah sehubungan dengan penyeimbang manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang. Bilamana manfaat yang dihasilkan lebih besar maka porsi hutang dapat ditambah. Menurut teori ini, perusahaan berusaha mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar.

Trade off theory meungkapkan bahwa perusahaan dapat menukar manfaat pajak dari pendanaan hutang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan, Brigham dan Houston (2011). Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pendanaan dari hutang sama sekali dan perusahaan yang menggunakan pendanaan dari hutang sepenuhnya adalah buruk, maka dapat dikatakan bahwa keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan. *Trade off theory* berasumsi bahwa adanya manfaat pajak dari penggunaan hutang, sehingga perusahaan akan menggunakan hutang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Namun hal ini juga harus tetap diperhitungkan dan dipertimbangkan sebab semakin banyak hutang maka semakin tinggi juga beban yang harus

ditanggung perusahaan. Beban tersebut berupa biaya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang terus bertambah besar dan lain sebagainya.

Sundjaya dan Berlian (2002) menyatakan bahwa struktur modal yang optimal didasarkan pada keseimbangan antara manfaat dan biaya dari pembiayaan dengan pinjaman. Manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman adalah pengurangan pajak. Meskipun *trade off theory* dalam struktur modal merupakan pandangan baru, tetapi teori tersebut tidak memberikan formula yang pasti sehingga dapat memberi petunjuk berapa tingkat hutang yang optimal. Maka dapat dikatakan bahwa sampai saat ini teori ini belum berhasil memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai tingkat hutang yang ideal.

Menurut Azazi (2008) dalam Widjaja (2013), dalam memilih struktur modal optimal, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan manfaat dan biaya antara hutang dengan ekuitas. Tiga syarat yang biasanya dianggap sebagai penyusun struktur modal optimal adalah:

1. Teori Pajak

Model berdasarkan pajak menghipotesiskan bahwa perusahaan memilih *debt to equity ratio* dengan melihat manfaat pengurangan pajak akibat timbulnya bunga pinjaman dan *financial distress* yang disebabkan oleh akumulasi hutang perusahaan. Aliran kas dari hutang dan ekuitas dikenakan pajak yang berbeda oleh pemerintah, karena bunga dapat mengurangi pembayaran pajak sedangkan pembayaran dividen tidak, maka pembiayaan dengan hutang memiliki keuntungan.

2. Biaya Kepailitan

Perusahaan memang dapat menikmati bertambahnya penghematan pajak yang diperoleh dari bertambahnya hutang, akan tetapi pendanaan yang berasal dari hutang juga dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan karena beban bunga yang terus bertambah. Perusahaan dapat saja mengguhkan pembayaran dividen namun pembayaran bunga tidak dapat terelakkan, harus dibayar dengan tepat dari segi waktu dan jumlah. Bilamana perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran bunga karena kas yang dimilikinya tidak cukup maka dapat mengakibatkan perusahaan menanggung beban keuangan. Wujud dari beban keuangan yang paling berat ialah kepailitan atau kebangkrutan. Biaya beban keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: biaya beban keuangan langsung dan biaya beban tidak langsung. Biaya beban keuangan langsung meliputi biaya pengesahan secara hukum (legal) dan biaya administrasi yang berkaitan dengan kebangkrutan, sementara biaya beban keuangan tidak langsung bersifat implisit yang ditanggung perusahaan dalam situasi yang berat (tetapi tidak bangkrut), antara lain: biaya modal lebih tinggi, penurunan penjualan dan hilangnya kepercayaan pelanggan, perusahaan tidak dapat mempertahankan manajer-manajer dan para pekerja yang berkualitas.

3. Konflik *Agency Theory*

Konflik ini timbul karena adanya *moral hazard* dalam perusahaan, yang disebut dengan biaya keagenan ekuitas. Manajer-manajer perusahaan ingin mewujudkan keinginan mereka sendiri yang tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Masalah ini dapat diselesaikan jika kepemilikan saham bagi

manajer ditingkatkan, karena kepemilikan manajer yang tinggi dapat mendekatkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Kemungkinan yang lain adalah *monitoring* yang dilakukan oleh pemegang saham utama kepada manajemen dan penggunaan hutang untuk mendisiplinkan manajemen. Kendati demikian hutang menciptakan masalah keagenan yang lain. Jensen dan Meckling (1976) memberikan argumen bahwa manajer yang bekerja untuk kepentingan pemegang saham kemungkinan menyalahgunakan kekayaan dari kreditur dengan melakukan substitusi aktiva, artinya manajer melakukan investasi pada proyek berisiko, karena jika proyek tersebut gagal, biaya yang dikeluarkan akan dibagi bersama. Akan tetapi, bila proyek tersebut berhasil maka pemegang saham akan memperoleh keuntungannya. Myers (1997) mengungkapkan hal yang berlawanan, menurutnya perusahaan yang hutangnya tinggi dapat menunda atau membatalkan proyek-proyek perusahaan yang menguntungkan karena mereka tidak mampu membayar hutang yang sangat besar tersebut. Oleh karena itu, dalam memilih tingkat *debt to equity* mereka, perusahaan-perusahaan harus mempertimbangkan biaya keagenan hutang dan biaya keagenan ekuitas.

3. Leverage

Menurut Agus (2010:114) rasio *leverage* (hutang) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, baik itu jangka panjang maupun jangka pendek, sementara menurut Tampubolon (2013:41) rasio *leverage* menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari aktiva korporasi atau perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai investasinya. Suatu

perusahaan yang tidak memiliki *leverage* menandakan bahwa perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan hutang berpengaruh terhadap suatu perusahaan sebab hutang mempunyai beban yang sifatnya tetap dan tidak jarang perusahaan gagal dalam membayar bunga dari hutang tersebut, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan, namun di lain sisi penggunaan hutang dapat memberikan subsidi pajak sebab beban bunga dari hutang dapat menjadi pengurang pajak (*deductible expense*) hal ini tertuang dalam Pasal 6 Undang-Undang nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Oleh karena itu perusahaan harus dengan bijak menggunakan hutang sebab terdapat keuntungan dan kerugiannya.

Seperti yang sudah diuraikan bahwa penggunaan hutang dapat mempengaruhi jumlah pajak terhutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas dasar timbulnya bunga dari hutang, bunga ini dapat menjadi pengurang ketika perusahaan menghitung pajak sehingga beban pajak perusahaan akan menjadi lebih kecil. Hal ini tentu menguntungkan bagi pemegang saham dibanding pendanaan menggunakan ekuitas atau modal, sebab pendanaan dari ekuitas akan mengakibatkan timbulnya deviden yang harus dibayarkan. Deviden ini tidak dapat digunakan sebagai pengurang pembayaran pajak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *leverage* menjadi salah satu cara untuk meminimalkan beban pajak. Bambang., et al (2017) menyatakan hal serupa, menurutnya *leverage* dapat meminimalkan pembayaran pajak karena dengan bunga yang tinggi akan mengurangi laba perusahaan dan menyebabkan *Effective Tax Rate (ETR)* lebih kecil. Richardson dan Lanis (2007) dalam Bambang et al., (2017) juga

mengungkapkan bahwa ketika perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan hutang daripada modal untuk menjalankan operasinya maka perusahaan akan memiliki tingkat ETR yang lebih rendah. Richardson dan Lanir (2016) menguji *leverage* sebagai variabel dependen dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai alat ukur *leverage*. DER dihitung dengan membagi total hutang dengan total modal sendiri. DER menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan dengan pembiayaan hutang, Agus (2010:121). Menteri keuangan mengatur mengenai besarnya perbandingan antara hutang dan modal dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Hutang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan, adapun besarnya perbandingan tersebut sejumlah empat banding satu (4:1), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat DER maka perusahaan dinilai semakin agresif dalam melakukan penghindaran pajak, Herlin (2017). DER menjadi rasio yang membandingkan total hutang dengan total modal sendiri, rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang, Kasmir (2010:157) dalam Herlin (2017). Menurut Agus (2010) rumus DER yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

4. Profitabilitas

Hery (192:2016) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari

aktivitas normal bisnisnya. Tidak jauh berbeda menurut Kusumawati (2005) dalam Rinaldi dan Charoline (2015) juga mengutarakan pendapatnya mengenai definisi dari profitabilitas, menurutnya profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa yang akan datang serta merupakan sebuah indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Michelle dan Megawati (2005) dalam Kurniasih dan Sari (2013), profitabilitas merupakan tolak ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang kemudian akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperolehnya dari aktivitas maupun operasi bisnis yang dijalankan suatu perusahaan.

Profitabilitas juga akan sangat cocok untuk mengukur bagaimana efektivitas manajemen dan sebagai bahan evaluasi kinerja manajemen dalam menjalankan operasi bisnis serta produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perusahaan secara keseluruhan (Shapiro, 1991). Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa profitabilitas juga akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (*profit*), dalam penelitian ini alat ukur profitabilitas yang akan digunakan ialah *Return on assets* (ROA). Alasan penggunaan ROA sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam

mengelola aktiva baik modal sendiri maupun modal pinjaman sehingga investor dapat melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset, selain itu ROA juga dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk dapat diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin tinggi ROA maka keuntungan perusahaan juga semakin baik, hal tersebut menandakan bahwa semakin baik pula pengelolaan atas aset perusahaan, Rinaldi (2015). Rumus ROA menurut Lukman (2011:74):

$$ROA = \frac{\text{earning after taxes}}{\text{total assets}}$$

5. Pajak

a. Pengertian Pajak

Pengertian pajak menurut Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro SH, pajak adalah iuran dari rakyat kepada kas negara yang sudah diatur dalam Undang-Undang sehingga dalam pemungutannya dapat dipaksakan, namun tidak mendapatkan timbal balik secara langsung. Iuran tersebut akan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum negara, Mardiasmo (2013:1), sedangkan menurut Anderson dan Harace dalam Zain (2008:11) pajak adalah pengalihan sumber dari sektor swasta ke sektor pemerintah dan merupakan hal yang wajib dilaksanakan tanpa mendapat imbalan yang langsung agar pemerintah dapat melaksanakan tugas-tugasnya untuk menjalankan pemerintahan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah

“kontribusi wajib kepada negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak

mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli serta undang-undang, dapat disimpulkan hal-hal penting yang terdapat pada pengertian pajak ialah iuran yang dapat dipaksakan, artinya iuran yang mau tidak mau harus dibayarkan oleh rakyat atau badan (Wajib Pajak), sebab bilamana rakyat atau badan yang sudah diwajibkan membayar iuran tersebut namun tidak melaksanakan kewajibannya maka akan dikenakan tindakan hukum oleh pemerintah. Pajak juga dapat dianggap sebagai kontribusi tanpa imbalan langsung, artinya bahwa wajib pajak yang sudah melakukan kewajibannya untuk membayar iuran kepada negara tidak mendapat imbalan secara langsung yang diperoleh dari pemerintah atas pembayaran iuran tersebut. Namun di lain hal wajib pajak dapat merasakan imbalan karena sudah membayar pajak lewat fasilitas umum serta pembangunan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah.

b. Fungsi Pajak

Pajak memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara, sebab pajak merupakan sumber penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai semua pengeluaran negara termasuk pengeluaran pembangunan. (Mardiasmo, 2013:2) memaparkan beberapa fungsi pajak, diantaranya:

1. Fungsi penerimaan (*budgetair*), artinya pajak menjadi salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran negara.
2. Fungsi mengatur (*regulend*), artinya bahwa pajak dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, contohnya:
 - a) Penerapan peraturan PPnBM (Pajak Penjualan Barang Mewah) yang bertujuan untuk mengurangi pola hidup konsumtif masyarakat dan dapat mengendalikan tingkat impor.

- b) Penetapan tarif ekspor sebesar 0% yang bertujuan untuk mendorong kegiatan ekspor produk dalam negeri di pasar dunia.
- c) Penerapan tarif progresif yang bertujuan untuk menerapkan konsep keadilan dalam pemungutan pajak. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi tingkat konsumtif para masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain untuk membiayai pengeluaran negara, pajak juga mempunyai fungsi untuk mengatur kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan bidang ekonomi pada suatu negara.

6. Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

a. Konsep Penghindaran Pajak

Pajak merupakan suatu komponen yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan perkembangan dunia bisnis sebab pajak adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Terkadang pengaruh pajak cukup berarti sehingga tidak jarang pajak mendapat perhatian serius sebab pajak akan menjadi faktor penentu lancarnya suatu bisnis. Meskipun demikian bukan berarti pajak adalah hal yang tidak dapat dikendalikan, dengan memahami ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan baik perkembangannya serta perubahannya maka pajak akan dapat disiasati dengan berhasil.

Bagi suatu entitas usaha yang berorientasi pada keuntungan, sistem manajemen pajak yang baik merupakan hal yang penting, sebab dengan manajemen pajak yang baik suatu entitas usaha juga akan memperoleh keuntungan yang lebih tentunya. Penerapan manajemen pajak atau perencanaan pajak akan diusahakan agar mengendalikan setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya, tujuannya adalah supaya meminimalkan jumlah beban pajak yang akan dibayarkan ke pemerintah melalui apa yang tindakan-tindakan yang dapat disebut sebagai penghindaran pajak

(*tax avoidance*) dan bukan penyelundupan pajak (*tax evasion*) karena tindakan penyelundupan pajak (*tax evasion*) sudah jelas merupakan tindak pidana di bidang perpajakan.

Baik penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun penyelundupan pajak (*tax evasion*) keduanya terdengar mempunyai konotasi yang sama sebagai tindakan kriminal, namun terdapat satu hal yang membedakan kedua hal ini. Menurut Suandy (2013:20), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun hal-hal yang belum diatur serta kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Sementara pengertian penghindaran pajak menurut Anderson dalam Zain (2008 : 50) penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan penghindaran pajak (*tax avoidamce*) adalah cara yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan celah yang ada serta dalam bingkai perpajakan sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Anderson dalam Zain (2008:50) juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi penyelundupan pajak (*tax evasion*), menurutnya penyelundupan pajak adalah tindakan penyelundupan yang melanggar undang-undang perpajakan, selain Anderson, Mortenson dalam Zain (2008:49) mengemukakan pendapatnya terkait

definisi penyelundupan pajak (*tax evasion*), menurutnya penyelundupan pajak adalah usaha yang tidak dapat dibenarkan berkenaan dengan kegiatan wajib pajak untuk lari atau menghindarkan diri dari pengenaan pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelundupan pajak adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menghindari pajak namun tindakan yang dilakukan bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan atau dengan kata lain dikatakan sebagai tindakan yang ilegal.

Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu tindakan yang masih ada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*), penghindaran pajak dilakukan dengan mengikuti bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang namun berlawanan dengan jiwa undang-undang. Menurut Suandy (2013:7), Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan terdapat tiga karakter penghindaran pajak sebagai berikut:

1. Adanya unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan loopholes dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini di mana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin.

b. Jenis Penghindaran Pajak

Danny Septriadi dan Darussalam dalam majalah InsideTax (Ed Perkenalan, 2007) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis tindakan penghindaran pajak (*tax*

avoidance), yakni penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) dan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*). Adapun perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

1. Penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*)

Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) memiliki beberapa karakteristik diantaranya bukan semata-mata untuk menghindari pajak, memiliki tujuan usaha yang baik serta tidak melakukan transaksi yang direayasa.

2. Penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*)

Kebalikan dari tindakan penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*), tindakan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*) memiliki karakteristik dimana setiap tindakannya semata-mata untuk menghindari pajak, tidak memiliki tujuan usaha yang baik dan melakukan rekayasa transaksi agar pos biaya terlihat lebih besar dari aslinya.

c. Pengukuran *Tax avoidance*

Sehubungan dengan pengukuran *tax avoidance*, terdapat beberapa alat ukur. Hanlon dan Heitzman (2010) dalam jurnalnya "*A Review of Tax Research*" mengungkapkan kurang lebih ada dua belas cara yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2.2 Pengukuran *Tax avoidance*

Nomor	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1.	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	Total tax expense per dollar of pre-tax book income

Nomor	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
2.	<i>Current ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	<i>Current tax expense per dollar of pre tax book income</i>
3.	<i>Cash ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	<i>Current tax expense per dollar of pre tax book income</i>
4.	<i>Long-run cash ETR</i>	$\frac{\sum \text{worldwide cash tax paid}}{\sum \text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	<i>Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over n years</i>
5.	<i>ETR Differential</i>	<i>Statutory ETR-GAAP ETR</i>	<i>The difference of between the statutory ETR and firm's GAAP ETR</i>
6.	<i>DTAX</i>	<i>Error term form the following regression: ETR differential x pre-tax book income = a+bx control+ e</i>	<i>The unexplained portion of the ETR differential</i>
7.	<i>Total BTD</i>	<i>Total Different Book – Tax Total Asset</i>	<i>The total difference between book dan taxable income</i>
8.	<i>Temporary BTD</i>	<i>Deffered tax expense/U.S.STR</i>	<i>The total difference between book and taxable income</i>
9.	<i>Abnormal total BTB</i>	$\text{Residual from BTB/Tait} = \beta T A_{it} + \beta m_{it}$	<i>A measure of unexplained total book-tax differences</i>
10.	<i>Unrecognized tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post-FIN48</i>	<i>Tax liability accrued for taxes not yet paid on certain positions</i>
11.	<i>Tax Shelter</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>	<i>Firm identified via firm disclosures, the press, or IRS confidential data</i>
12.	<i>Marginal tax rate</i>	<i>Simulated marginal tax rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>

Sumber: Hanlon dan Heitzman (2010)

C. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan menginginkan perusahaannya untuk dapat terus berkembang dan untuk menjadikan perusahaan berkembang dibutuhkan modal agar dapat membiayai kegiatan produksi dan operasional sehari-hari. Modal dapat diperoleh dari pihak pemilik perusahaan ataupun pihak ketiga (hutang). Hutang memang merupakan hal yang dapat digunakan perusahaan ketika perusahaan kekurangan modalnya akan tetapi atas hutang tersebut timbul beban, yakni beban bunga. Kendati demikian dalam posisi ingin mempertahankan perusahaan, perusahaan perlu suntikan dana agar proses produksi tetap berjalan dan dapat menghasilkan laba, kemudian dari laba tersebut dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha dan menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dilihat dari rasio *return on assets* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan aset. Diharapkan laba perusahaan dapat terus meningkat yang kemudian akan meningkatkan kekayaan perusahaan dan kemudian memperbesar nilai *return on assets* sehingga beban bunga dari hutang dapat tertutupi (Sudaryo dan Sari, 2016) Adanya hubungan antara leverage dan profitabilitas, peneliti tertarik untuk membahas dua variabel ini lebih lanjut.

Agency theory terjadi ketika adanya kontrak perhubungan antara *principal* sebagai pihak yang memberi keewenangan dan *agent* sebagai pihak yang diberi kewenangan. Setiap tindakan *agent* harus sesuai dengan kepentingan pemilik (Kasmir, 2010:11). *Agent* dibebankan untuk memenuhi tujuan perusahaan, diantaranya: memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan laba, menciptakan kesejahteraan bagi *stakeholder*, dll. Sehubungan dengan memaksimalkan nilai

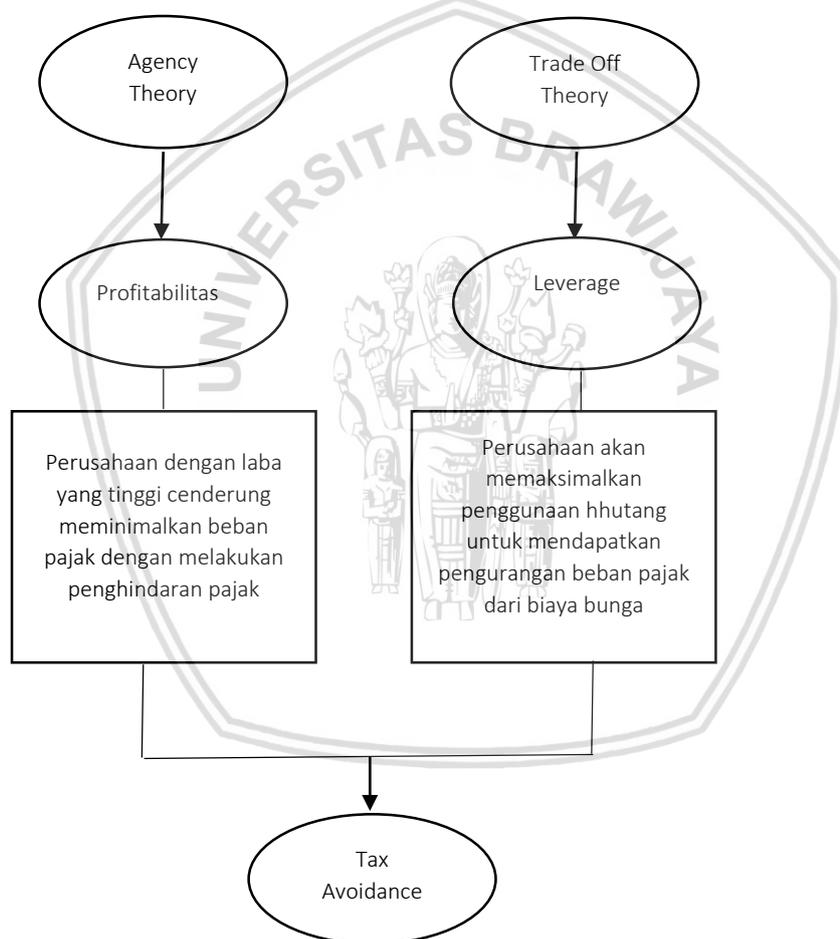
perusahaan, *agent* harus terlebih dahulu memaksimalkan nilai saham. Sementara untuk menyejahterakan *stakeholder*, *agent* harus dapat memaksimalkan laba. Adapun laba yang dimaksud ialah laba setelah pajak, sebab dengan laba yang maksimal akan mudah menyejahterakan *stakeholder* (Kasmir, 2010:8). Agar mendapatkan laba setelah pajak yang tinggi maka jumlah pajak yang dibayarkan haruslah rendah. *Tax avoidance* dapat menjadi sebuah pilihan karena Masri (2012) menyatakan bahwa penghindaran pajak adalah bagian dari *tax planning* yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak.

Selain profitabilitas, *leverage* juga dapat memicu *agent* melakukan *tax avoidance* sebab *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan (Ali dan Rodoni, 2014:138). *Leverage* digunakan agar dapat mengetahui penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari aktiva perusahaan (Tampubolon, 2013:41). Penggunaan hutang memiliki manfaat bagi perusahaan, sebab biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak sehingga dapat menghemat pajak. Ada satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam hal ini tidak hanya keuntungan yang didapat namun ada juga resiko didalamnya, yakni resiko kebangkrutan bilamana perusahaan tidak mampu membayar pajak, sehingga diperlukan komposisi yang pas untuk menjaga setiap kemungkinan timbulnya resiko (Ali dan Rodoni, 2014:131).

Hal mengenai *leverage* didukung oleh *trade off theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *leverage* maka perusahaan tersebut akan memperoleh keuntungan berupa penghematan pajak (*tax shield*) akan tetapi pemerintah mengeluarkan PMK No. 169/PMK. 010/2015 yang mengatur mengenai

perbandingan antara hutang dan modal sebesar empat dibanding satu (4:1). Diharapkan peraturan tersebut dapat menjadi teknik yang tepat untuk mencegah terjadinya *tax avoidance*. Atas dasar tersebut dapat dikatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

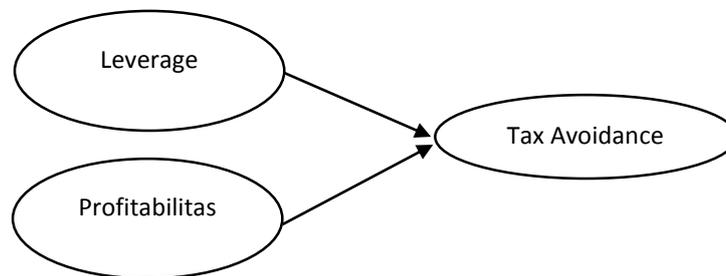


Sumber: Data diolah peneliti, 2018

D. Model Konseptual

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, maka peneliti menggunakan gambaran model konseptual seperti gambar berikut:

Gambar 2.2 Model Konseptual



Sumber: Data diolah peneliti, 2018

E. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Tampubolon (2013:41) menjelaskan *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang dalam membiayai sebagian aktiva perusahaan. Mills (dalam Ridwan dan Amrie, 2017) berpendapat bahwa pembiayaan dengan hutang berpengaruh bagi perusahaan karena hutang memiliki beban yang sifatnya tetap yang disebut dengan bunga. Beban bunga dapat menjadi hal yang menguntungkan dan merugikan bagi perusahaan. Menguntungkan karena beban bunga dapat dijadikan pengurang dalam membayar pajak terhutang. Merugikan bila perusahaan gagal dalam membayar beban bunga, sebab hal ini dapat mengakibatkan kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik. Sering kali manajer ingin mewujudkan keinginan mereka sendiri yang bertentangan dengan keinginan pemegang saham. Masalah semacam ini dapat terselesaikan jika *principal* dianggap dapat mesejahterakan *agent* dan *agent* juga dianggap menguntungkan bagi *principal*. *Trade off theory* menjelaskan bahwa penggunaan hutang dapat mengurangi beban pajak karena biaya bunga yang timbul dari hutang. Hutang yang

semakin besar akan menjadikan laba kena pajak semakin kecil karena beban bunga atas hutang menjadi pengurangnya. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan hutang oleh perusahaan, Suyanto dan Supramono (2012). Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK. 010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Hutang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan ditetapkan besarnya perbandingan antara hutang dan modal paling tinggi sebesar empat banding satu (4:1).

Pasal 6 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyatakan beban bunga yang timbul dari hutang merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Hal ini menjadi motivasi bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan melakukan pembiayaan aset perusahaan dalam bentuk hutang daripada modal itu sendiri sebab beban bunga yang berbanding lurus dengan beban perusahaan yang artinya semakin tinggi beban bunga maka semakin tinggi juga beban perusahaan dan pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan, Annisa (2017). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Mardiah, Diamonalisa dan Edi (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, tidak hanya itu penelitian Mayarisa (2017) juga mengungkapkan hal serupa, bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Menurut Kusumawati (dalam Rinaldi dan Charoline, 2015) profitabilitas adalah gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasi bisnisnya, tidak hanya itu profitabilitas juga mampu menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan, pasalnya tujuan dari perusahaan ialah menghasilkan laba semaksimal mungkin untuk mensejahterakan pemilik (*principal*) (Kasmir, 2010:8). Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan ialah *return on assets* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari total aset perusahaan. *Agency theory* mengatur bahwa *principal* mempekerjakan *agent* untuk mengelola perusahaan dan diharapkan segala kewenangan yang sudah diberikan kepada *agent* akan menguntungkan bagi *principal*.

Keberhasilan *agent* dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan tersebut (Adismartha dan Noviari, 2015). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan juga akan semakin tinggi, Rodriguez dan Arias (2012) dalam Novia (2015). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi berkesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang dapat mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan (Chen et al, 2010). Sesuai dengan *agency theory*, *agent* akan berupaya untuk memuaskan *principal* guna mencegah berkurangnya kompensasi kinerja yang diterima *agent* (Ida dan Putu, 2016).

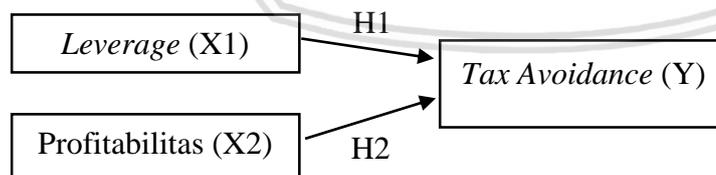
Uraian di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Damayanto (2015) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal serupa juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nanik dan Wika (2015), penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Alat ukur profitabilitas yang digunakan kedua penelitian tersebut adalah *return on assets* (ROA) sementara alat ukur untuk mengukur tindakan *tax avoidance* menggunakan *cash effective tax ratio* (CETR). Maka hipotesis pada variabel ini adalah:

Hipotesis 2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

F. Model Hipotesis

Model hipotesis merupakan bentuk dugaan sementara peneliti tentang penelitian yang sedang diteliti. Hipotesis didasarkan pada rumusan masalah dan penjelasan pada bab I dan bab II. Hipotesis tentang penelitian ini digambarkan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 2.3 Model Hipotesis



Sumber: Data diolah peneliti, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kuantitatif. Menurut Nanang (2014:20) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka yang kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi yang ilmiah di balik angka-angka tersebut. Tidak hanya itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanatori. Menurut Zulganef (2013) dalam Ali Ghufron (2017) Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan menelaah hubungan antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Sesuai dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif dipilih karena maksud dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antar variabel terkait sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut. Faktor-faktor tersebut antarlain: *leverage* dan profitabilitas.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder merupakan pemanfaatan data yang sudah tersedia di lembaga pemerintahan atau dengan memanfaatkan data yang dihasilkan dari survei, Nanang (2014:21). Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan yang telah diaudit selama periode penelitian 2014-2017.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut Sugiyono (2012:61)

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi pihak lain atau memberikan akibat pada variabel lain, Nanang (2014:61). Variabel independen yang ada dalam penelitian ini adalah *leverage* dan profitabilitas.

a. *Leverage*

Leverage menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Pada penelitian ini jenis rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) karena DER karena Husnan et al (2004) menyatakan bahwa DER menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal. Menurut Kasmir (2008) rasio DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Rumus untuk menghitung DER menurut Billy (2015):

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

b. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari total aset yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan

Return on assets (ROA) sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Syamsudin (2004) dalam Billy (2015) menyatakan bahwa ROA dapat digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan, semakin tinggi ROA semakin baik keadaan suatu perusahaan, ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Menurut Lukman (2011:74) rumus yang digunakan untuk mengukur ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{earning after taxes}}{\text{total assets}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas, Burhan (2011:72). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar dengan cara meminimalkan laba perusahaan, akan tetapi tindakan tersebut mengacu dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Menurut Dyreng, et al (2010) terdapat 12 variasi pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan metode pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan. *Cash ETR* dihitung menggunakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Dyreng et al. (2008) menyebutkan bahwa dalam menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan adalah baik bila

menggunakan *Cash ETR*, sebab *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak, tidak hanya itu *Cash ETR* juga dapat memberikan gambaran mengenai semua aktivitas *tax avoidance* yang dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan kepada otoritas pajak. karena *Cash ETR* langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk membayar pajak yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Hanlon dan Heitzman (2010) mengungkapkan bahwa *Cash ETR* dianggap mampu menggambarkan keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan dengan menggunakan metode beda tetap ataupun beda waktu.

Hasil *Cash ETR* yang semakin besar dapat menjadi gambaran bahwa semakin rendahnya tingkat *tax avoidance*. Mengenai hal tersebut juga berlaku hal sebaliknya, bilamana *Cash ETR* semakin rendah dapat menjadi gambaran tingginya tingkat *tax avoidance*. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash ETR* menurut Dyreng, et al. 2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{cash tax paid}}{\text{pre-tax accounting income}}$$

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017. Data ini juga diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2014:80) populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut dan diarik kesimpulannya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meneliti apakah *leverage* dan profitabilitas mempengaruhi keputusan perusahaan pertambangan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Sehingga adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 41 perusahaan pertambangan, alasan peneliti memilih perusahaan pertambangan sebagai populasi dikarenakan perusahaan pertambangan marak melakukan tindakan *tax avoidance*

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih menggunakan suatu metode tertentu dengan harapan sampel dapat mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Kriteria penetapan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Rutin menerbitkan laporan keuangannya per 31 Desember pada 2014-2017.
- b. Memiliki data yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian.
- c. Tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan selama tahun 2014-2017 karena dapat menyebabkan distorsi (Zimmerman dalam Surbakti, 2012)

Tabel 3.1. Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Tidak rutin menerbitkan laporan keuangan kurun waktu 2014-2017	(10)
2	Data yang tidak memuat: a. Total hutang : 0 perusahaan b. Total modal : 0 perusahaan c. Total aset : 0 perusahaan d. Laba setelah pajak : 0 perusahaan e. Pajak yang sudah dibayarkan : 0 perusahaan f. Laba sebelum pajak :0 perusahaan	(0)
3	Mengalami kerugian dalam laporan keuangan pada tahun 2014-2017	(16)
4	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dengan perhitungan populasi dikurangi perusahaan yang tidak memenuhi kriteria (41-10-16) perusahaan	15
5	Jumlah observasi 15 (perusahaan) x 4 (2014-2017)	60

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Ghozali (2011:19) menjelaskan, statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi data sampel,

sehingga secara konseptual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca, Pramana (2014:37).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini, berupa:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel pengganggu yang ada dalam model regresi memiliki distribusi normal. Sebagaimana diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal, bila nilai $p > 0.05$, maka data dinyatakan terdistribusi dengan normal, Ghozali (2011).

Setelah dilakukan pengujian, hasil uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan:

Tabel 3. 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10922108
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.713
Asymp. Sig. (2-tailed)		.689

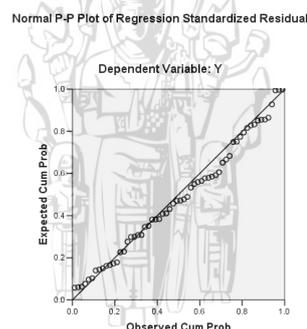
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 3.2 Menunjukkan nilai **sig.** sebesar 0,689, hasil ini tentu lebih besar dari 0,05. Sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai ketentuan uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena $0,689 > 0,05$ dan hal ini juga memiliki arti bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Sehubungan dengan uji normalitas, peneliti juga akan menggunakan analisis grafik normal plot. Secara singkat ketentuan menggunakan analisis grafik plot ialah titik-titik harus menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi bisa dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasilnya:

Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Gambar 3.1 merupakan grafik normal plot yang menunjukkan bahwa persebaran data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas (independen). Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini ialah melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), penelitian

yang baik ditandai dengan bebasnya penelitian tersebut dari multikolinieritas. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance ≥ 0.10 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat dipastikan model regresi yang digunakan terbebas dari multikolinieritas, Ghazali (2011:105). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.923	1.084
X2	0.923	1.084

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 3.3, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

1. Tolerance untuk *Leverage* adalah 0.923
2. Tolerance untuk Profitabilitas adalah 0.923

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Selain itu, hasil VIF pada tabel di atas menunjukkan bahwa:

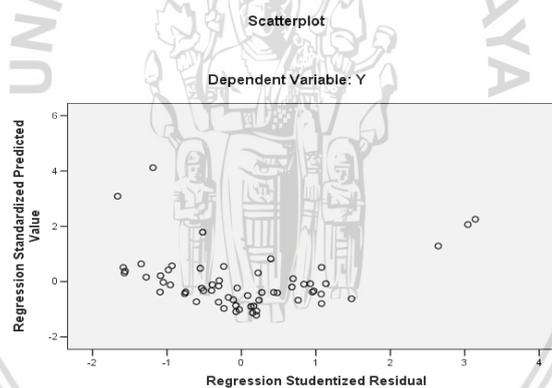
1. VIF untuk *Leverage* adalah 1,084
2. VIF untuk Profitabilitas adalah 1,084

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ialah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (semua residual atau error memiliki varian yang sama). Pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara lain ZPRED. Jika tidak ada pola dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas, Ghozali (2011:139). Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 3. 2 menunjukkan:

Gambar 3.2 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 3.2 dapat diketahui bahwa tampilan diagram scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan juga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pengujian Durbin-Watson (DW test). Jika hasil menunjukkan $d_u < d < 4 - d_u$ dapat dikatakan data tersebut bebas dari autokorelasi, Ghazali (2011:110). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.4:

Tabel 3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,758

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel di atas menunjukkan hasil dari uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson, diketahui hasilnya sebesar 1,758. Jika disesuaikan dengan dasar pengambilan keputusan dimana $d_u < d < (4 - d_u)$ menandakan diterimanya H_0 dan juga menandakan tidak terdapat autokorelasi maka penyesuaian hasil dan ketentuan menjadi $1.652 < 1,758 < 2,348$ atas hasil ini maka dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan tidak terdapat autokorelasi.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

3. Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bilamana jumlah variabel independen lebih

dari satu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* dan profitabilitas. Sementara variabel dependen pada penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur menggunakan *cash ETR*.

Adapun persamaan untuk pengujian hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah:

$$\text{Cash ETR} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Cash ETR = pengukuran penghindaran pajak, penghindaran pajak yang tinggi digambarkan dengan nilai *Cash ETR* yang rendah.

α_0 = konstanta

X_1 = *leverage*

X_2 = profitabilitas

β_1 = koefisien regresi *leverage*

β_2 = koefisien regresi profitabilitas

e = error

4. Uji Hipotesis

Lebih lanjut tentang pengujian hipotesis:

a. Uji Statistik F

Uji statistik F tujuannya untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis ini diujikan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Bila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig.} < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sementara jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, atau $\text{Sig.} > \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, Ghozali (2011:98).

b. Uji Statistik T

Ghozali, (2011:98) menyatakan, uji statistik t tujuan dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen

secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan besaran nilai t hitung dengan t tabel. Bila t hitung $>$ t tabel atau Sig. $<$ $\alpha = 0.05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sedangkan, jika t hitung $<$ t tabel, atau Sig. $>$ $\alpha = 0.05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Adapun angka korelasi berkisar antara 0-1, nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, Ghozali (2011:97)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bursa Efek dijalankan di bawah 46 BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Salah satunya pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public*.

Sistem perdagangan Bursa Efek Jakarta selalu berkembang tiap tahunnya. Bermula dari sistem manual kemudian berkembang menggunakan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading Systems) pada 22 Mei 1995. Sistem ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada tahun 2000, Bursa Efek Jakarta menerapkan sistem perdagangan tanpa warkat (scripless trading) yaitu tata cara perdagangan efek tanpa adanya fisik efek berupa sertifikat saham, obligasi, dan lainnya dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keamanan khususnya perlindungan terhadap investor dalam transaksi efek.

Pada tahun 2002, Bursa Efek Jakarta mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading) sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan pasar dan frekuensi perdagangan. Pada 2 Maret 2009, Bursa Efek meluncurkan sistem perdagangan baru yaitu JATS-NextG. Sistem ini mampu menangani seluruh produk finansial (saham, obligasi dan derivatif) dalam satu platform dengan mengimplementasikan secara bertahap sehingga akan memberikan kemudahan dan efisiensi perdagangan. Sistem perdagangan JATS-NextG merupakan sistem perdagangan yang masih dipergunakan sampai saat ini. Bursa Efek Indonesia berperan dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Pasar modal yang stabil dapat memberikan keuntungan bagi pembangunan perekonomian bangsa ataupun pembangunan nasional. Pasar modal akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian

nasional menjadi lebih maju dan menciptakan kesempatan kerja yang luas serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah.

Pada penelitian ini beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini terbatas, sebab hanya perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 yang kemudian akan diteliti. Adapun daftar perusahaan yang terpilih sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Sampel

Nomor	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk
3	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
4	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
5	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk
6	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
7	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk
8	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
9	TOBA	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk
10	ELSA	PT. Elnusa Tbk
11	ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk
12	RUIS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk
13	PSAB	PT. J Resources Asia Pasific Tbk
14	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk
15	CTTH	PT. Citatah Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

B. Analisis Data Laporan Keuangan Perusahaan

Melakukan analisis informasi menggunakan data dari laporan keuangan merupakan tahapan pertama dalam melakukan perencanaan pajak (Lina, 2017) Pada penelitian ini diperlukan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba

rugi perusahaan pada sektor pertambangan selama periode 2014-2017. Berikut daftar perusahaan yang akan diteliti lebih lanjut:

1. PT. Adaro Energy Tbk

Awal mula sejarah adaro ialah terjadinya guncangan minyak dunia pada tahun 1970an, akibatnya pemerintah Indonesia merevisi kebijakan energi yang mana pada saat itu berfokus kepada minyak dan gas untuk memasukan batubara sebagai bahan bakar untuk penggunaan dalam energi. Seiring dengan meningkatnya fokus terhadap batubara pada tahun 1976, departemen pertambangan membuka tender untuk wilayah Kalimantan yang terbagi-bagi menjadi delapan (8) blok batubara. Pada saat itu tidak ada perusahaan lain yang memasang tawaran untuk blok tersebut dikarenakan lokasinya terlalu jauh dan memiliki kualitas batubara yang rendah. Saat ini Adaro Energy merupakan perusahaan terbuka dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode "ADRO".

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang berisikan tentang posisi aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Data-data yang terdapat dalam neraca kemudian dapat digunakan untuk menghitung *leverage*, profitabilitas dan penghindaran pajak yang menjadi variabel dalam penelitian ini.

Diketahui dari neraca perusahaan, pada tahun 2014 besarnya total aset yang dimiliki perusahaan adalah US \$6.413.648, tahun 2015 sebesar US \$5.958.629, tahun 2016 sebesar US \$6.522.257 dan pada tahun 2017 sebesar US \$6.814.147. Adapun total liabilitas atau hutang perusahaan pada tahun 2014 sebesar US \$3.155.500, tahun 2015 sebesar US \$2.605.586, tahun 2016 sebesar

US \$2.736.375, dan tahun 2017 sebesar US \$2.722.520. selain total aset dan hutang, terdapat juga total ekuitas atau modal, pada tahun 2014 total modal perusahaan sebesar US \$3.258.148, pada tahun 2015 sebesar US \$3.353.043, pada tahun 2016 sebesar US \$3.785.882.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, tidak hanya itu laporan laba rugi juga memuat pendapatan usaha, beban usaha serta laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama tahun berjalan (Kasmir, 2010:81). Berdasarkan laporan laba rugi PT. Adaro Energy Tbk diketahui bahwa laba setelah pajak pada tahun 2014 adalah US \$183.540, pada tahun 2015 adalah US \$151.003, pada tahun 2016 adalah US \$340.686 dan pada tahun 2017 adalah US \$536.438. Tidak hanya laba setelah pajak yang dapat diketahui dari laporan laba rugi sehubungan penelitian ini, besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan juga dapat diketahui dari laporan laba rugi sebuah perusahaan. Tahun 2014 pajak dibayarkan perusahaan adalah US \$141.820, pada tahun 2015 besaran pajak yang dibayarkan berjumlah US \$128.970, pada tahun 2016 berjumlah US \$205.834 dan pada tahun 2017 berjumlah US \$393.093. Laba sebelum pajak perusahaan tahun 2014 adalah US \$325.360, 2015 US \$279.973, 2016 sebesar US \$546.520 dan 2017 sebesar US \$929.531.

c. *Leverage* (DER)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *debt to equity ratio* untuk menghitung tingkat *leverage* perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung DER yakni dengan membagi total hutang dengan total modal.

Tabel 4.2 Perhitungan DER PT. Adaro Energy Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	3.155.500	3.258.148	0,968494985	96,8%
2015	2.605.586	3.353.043	0,777080998	77,7%
2016	2.736.375	3.785.882	0,722784017	72,3%
2017	2.722.520	4.091.627	0,665388121	66,5%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa besarnya DER pada tahun 2014 menunjukkan angka 0,968 hal ini berarti 96,8% pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang, sementara pada tahun-tahun berikutnya tingkat *leverage* mengalami penurunan. Tahun 2015 tingkat *leverage* menurun menjadi 77,7%, tahun 2016 menjadi 72,3% dan pada tahun 2017 menjadi 66,5%. Penurunan tingkat *leverage* merupakan hal yang baik, sebab jika rasio ini semakin tinggi berarti semakin berat beban hutang yang dijamin dengan modal (Abdullah, 2013:42).

d. Profitabilitas (ROA)

Jenis rasio profitabilitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *return on assets*. Adapun rumus ROA yakni membagi *earning after tax* (EAT) atau laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.3 Perhitungan ROA PT. Adaro Energy Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	183.540	6.413.648	0,028617099	2,86%
2015	151.003	5.958.629	0,025341903	2,53%
2016	340.686	6.522.257	0,052234372	5,22%
2017	536.438	6.814.147	0,07872416	7,87%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Diketahui dari tabel 4.3 bahwa tahun 2014 rasio profitabilitas menggunakan ROA sebesar 2,86% yang berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh

perusahaan adalah sebesar 2,86% dari total aktiva, tahun 2015 rasio ini menurun menjadi 2,53% dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi 5.22%, tahun 2017 rasio ini juga kembali meningkat menjadi 7,87%.

e. Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Pengukuran *tax avoidance* yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *cash ETR*, adapun rumus *cash ETR* yakni dengan membagi pajak yang sudah dibayar dengan laba yang diperoleh sebelum pajak.

Tabel 4.4 Perhitungan *Cash ETR* PT. Adaro Energy Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	141.820	325.360	0,435886403
2015	128.970	279.973	0,460651563
2016	205.834	546.520	0,376626656
2017	393.093	929.531	0,422893911

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan perhitungan tentang *tax avoidance* yang diprosikan dengan *cash ETR*, tahun 2014 *cash ETR* perusahaan sebesar 0,43 sementara pada tahun 2015 *cash ETR* naik menjadi 0,46, pada tahun 2016 *cash ETR* mengalami penurunan menjadi 0,37 dan tahun 2017 kembali meningkat menjadi 0,42. Semakin tinggi nilai *cash ETR* maka penghindaran pajak perusahaan makin rendah, begitupun sebaliknya (Ali, 2017). Sehingga dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak yang paling tinggi dilakukan ialah pada tahun 2016 karena *cash ETR*nya paling rendah dan tahun 2015 merupakan tahun dengan penghindaran pajak paling rendah, hal ini disebabkan karena pada tahun ini *cash ETR* perusahaan menunjukkan nilai yang paling tinggi diantara tahun lainnya.

2. PT. Darma Henwa Tbk

PT. Darma Henwa Tbk (perseroan) awalnya didirikan sebagai perusahaan yang berstatus Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), kemudian pada tahun 1996 perusahaan ini berganti status menjadi Penanaman Modal Asing (PMA). Tahun 2005 perusahaan ini mengubah namanya menjadi PT. HWE Indonesia dan pada tahun 2006 nama tersebut kembali berubah menjadi PT. Darma Henwa Tbk, akhirnya pada tahun 2007 perusahaan ini menjadi perusahaan *public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DEWA. Kegiatan utama perseroan saat ini ialah bergerak dalam bidang jasa kontraktor pertambangan, jasa penambangan umum, pemeliharaan dan perawatan peralatan.

a. Neraca

Pada neraca perusahaan dapat dilihat total aset pada tahun 2014 sebesar US \$355.859.007, pada tahun 2015 US \$372.974.932, pada tahun 2016 US \$381.339.706 dan pada tahun 2017 US \$401.800.150 terdapat juga hutang pada tahun 2014 sejumlah US \$133.452.468, pada tahun 2015 sejumlah US \$148.218.508, pada tahun 2016 sejumlah US \$156.210.035 dan pada tahun 2017 sejumlah US \$174.247.616. Selain aset dan hutang ada juga modal yang mana tahun 2014 menunjukkan angka US \$222.406.593, pada tahun 2015 US \$224.756.424, pada tahun 2016 US \$225.129.671 dan pada tahun 2017 sebesar US \$227.552.534.

b. Laporan Laba Rugi

Dapat diketahui dari laporan laba rugi perusahaan bahwa laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014 sebesar US \$298.601, pada tahun

2015 sebesar US \$465.754, pada tahun 2016 sebesar US \$549.890 dan pada tahun 2017 sebesar US \$2.769.140. Selain laba setelah pajak, pada laporan laba rugi juga terdapat pajak yang telah dibayarkan perusahaan, tahun 2014 pajak yang dibayarkan sebesar US \$6.033.189, pada tahun 2015 sebesar US \$4.967.206, pada tahun 2016 sebesar US \$2.214.985 dan pada tahun 2017 sebesar US \$8.058.563. Hal lain yang dimuat dalam laporan laba rugi perusahaan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangkan dengan pajak, pada tahun 2014 bernilai US \$6.331.790, pada tahun 2015 bernilai US \$5.432.960, pada tahun 2016 bernilai US \$2.764.875 dan pada tahun 2017 bernilai US \$10.827.703.

c. *Leverage*

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER) untuk menghitung rasio hutang perusahaan. Rumus DER ialah total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.5 Perhitungan DER PT. Darma Henwa Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	133.452.468	222.406.539	0,600038419	60%
2015	148.218.508	224.756.4274	0,659462833	65,95%
2016	156.210.035	225.129.671	0,693866936	69,38%
2017	174.247.616	227.552.534	0,765746762	76,57%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa pada tingkat DER semakin meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2014 DER menunjukkan angka 60%, pada tahun 2015 65,95%, pada tahun 2016 69,38% dan pada tahun 2017 76,57%. Persentase tersebut menunjukkan pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan

hutang, bila angka tersebut terus meningkat maka makin berat hutang perusahaan yang dijamin dengan modal.

d. Profitabilitas

Peneliti menggunakan *return on assets* (ROA) untuk menghitung rasio profitabilitas perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yakni laba setelah pajak dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.6 Perhitungan ROA PT. Darma Henwa Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	298.601	355.859.007	0,000839099	0,084%
2015	465.754	372.974.932	0,001248754	0,125%
2016	549.890	381.339.706	0,001441995	0,144%
2017	2.769.140	401.800.150	0,006891834	0,69%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Sesuai tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 tingkat ROA perusahaan menunjukkan angka 0,084%, pada tahun 2015 tabel menunjukkan angka 0,125%, pada tahun 2016 persentase ROA sebesar 0,144% dan pada tahun 2017 naik menjadi 0,69%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar persentase tiap tahun dari total aktiva perusahaan.

e. Penghindaran Pajak

Cash ETR merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menghitung *tax avoidance* perusahaan, rumus *cash ETR* ialah dengan membagi pajak yang telah dibayar perusahaan dibagi laba yang diperoleh sebelum pajak.

Tabel 4.7 Perhitungan *Cash ETR* PT. Darma Henwa Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	6.033.189	6.331.790	0,952840982
2015	4.967.206	5.432.960	0,914272514
2016	2.214.985	2.764.875	0,801115783

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	Cash ETR
2017	8.058.563	10.827.703	0,74425416

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Semakin tinggi *cash* ETR menandakan tingkat penghindaran pajak rendah, dan semakin rendah *cash* ETR menandakan tingkat penghindaran pajak tinggi. berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa tingkat penghindaran pajak paling tinggi dilakukan pada tahun 2017 karena nilai *cash* ETR yang rendah dan tahun 2014 tingkat penghindaran pajak rendah karena nilai *cash* ETR paling tinggi.

3. PT. Golden Energy Mines Tbk

PT. Golden Energy Mines Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan, perusahaan ini didirikan pada tanggal 13 Maret 1997 dan pada tanggal 17 November 2011 perusahaan ini menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Saat ini kode PT. Golden Energy Mines Tbk yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia adalah GEMS.

a. Neraca

Diketahui dari neraca perusahaan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2014 adalah Rp 3.921.803.353.518 dengan total hutang Rp 840.925.836.195 serta total modal Rp 3.080.877.517.323. Pada tahun 2015 total aset perusahaan sebesar US \$369.667.295, total hutang US \$122.155.683 dan total modal perusahaan US \$247.511.612. Pada tahun 2016 total aset menunjukkan angka US \$377.670.000, diikuti dengan total hutang perusahaan sebesar US \$112.751.314 dan total modal sebesar US \$264.918.686. Tahun 2017 total aset perusahaan berjumlah US \$590.469.384, total hutang US \$298.251.273 dan total modal sebesar US \$292.218.111.

b. Laporan Laba Rugi

Data yang peneliti ambil dari laporan laba rugi adalah laba setelah pajak, pajak yang dibayarkan dan laba sebelum pajak. Diketahui dari laporan laba rugi perusahaan bahwa pada tahun 2014 laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 133.821.901.227, pembayaran pajak sebesar Rp 51.854.211.562 dan laba sebelum pajak yang diperoleh sebesar Rp 185.676.112.789. Pada tahun 2015 laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebesar US \$2.088.781, pembayaran pajak sebesar US \$416.800 dan laba yang diperoleh sebelum pajak sebesar US \$1.671.981. Tahun berikutnya, yakni tahun 2016 laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebesar US \$ 34.988.248, pajak yang dibayarkan perusahaan menunjukkan angka US \$13.928.488, sementara laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan sebesar US \$167.307.676. Pada tahun 2017, laba setelah pajak menunjukkan angka US \$120.106.040 pajak yang dibayarkan sebesar US \$47.201.636 dan laba sebelum pajak sebesar US \$167.307.676.

c. Leverage

Penghitungan dalam menghitung *leverage* yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan rasio *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.8 Perhitungan DER PT. Golden Energy Mines Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	840.925.836.195	3.080.877.517.323	0,272950	27,3%
2015	122.155.683	247.511.612	0,493535	49,35%
2016	112.751.314	264.918.686	0,425607	42,56%
2017	298.251.273	292.218.111	1,020646	102,06%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat disimpulkan dari tabel bahwa tingkat *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, tahun 2014 merupakan tahun dengan persentase DER paling rendah dengan persentase 27,3% dan tahun 2016 merupakan tahun dengan persentase DER tertinggi dari empat tahun yang diteliti. dengan persentase 102,06%. Persentase tersebut menunjukkan pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

d. Profitabilitas

Return on assets akan digunakan pada penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan, rumus ROA adalah *earning after tax* (EAT) atau laba setelah pajak dibagi dengan total aset.

Tabel 4.9 Perhitungan ROA PT. Golden Energy Mines Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	133.821.901.227	3.921.803.353.518	0,034122542	3,41%
2015	2.088.781	369.667.295	0,005650435	0,56%
2016	34.988.248	377.670.000	0,092642381	9,26%
2017	120.106.040	590.469.384	0,203407735	20,34%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Persentase 3,41% pada tahun 2014 memiliki arti bahwa perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 3,41% dari total aset, tahun 2015 persentase ROA menunjukkan angka 0,56% artinya laba yang diperoleh perusahaan dari total aset adalah sebesar 0,56%. Pada tahun 2016 persentase ROA meningkat menjadi 9,26% artinya perusahaan memperoleh laba bersih senilai 9,26% dari total aset perusahaan dan pada tahun 2017 hal yang sama juga terjadi, yakni persentase ROA meningkat sehingga dapat dikatakan bahwa 20,34% laba bersih diperoleh dari total aset yang dimiliki perusahaan.

e. Penghindaran Pajak

Terdapat berbagai cara untuk menghitung penghindaran pajak perusahaan, namun pada penelitian ini peneliti memilih *Cash ETR* untuk menghitung penghindaran pajak perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Cash ETR* adalah pajak yang sudah dibayar dibagi dengan laba sebelum pajak.

Tabel 4.10 Perhitungan *Cash ETR* PT. Golden Energy Mines Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	51.854.211.562	185.676.112.789	0,279272389
2015	416.800	1.671.981	0,249285129
2016	13.928.488	48.916.736	0,284738704
2017	47.201.636	167.307.676	0,282124748

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat *Cash ETR* yang tinggi menandakan bahwa tindakan *tax avoidance* yang dilakukan rendah, dan begitupun sebaliknya. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan berdasarkan tabel bahwa tahun 2016 merupakan tahun dengan tingkat *Cash ETR* tertinggi maka dapat dikatakan bahwa pada tahun 2016 tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan rendah. Tahun 2015 menjadi tahun dengan tingkat *Cash ETR* terendah dibanding tahun lainnya, ini artinya pada tahun 2015 tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tinggi.

4. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

PT. Indo Tambangraya Megah Tbk didirikan pada tahun 1987, perusahaan ini merupakan perusahaan pemasok batubara untuk pasar energi dunia. Perusahaan ini masuk ke dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 18 Desember 2007. Saat ini kode perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah "ITMG".

a. Neraca

Diketahui dari neraca perusahaan bahwa tahun 2014 PT. Indo Tambangraya Megah Tbk memiliki total aset US \$1.307.348, total hutang US \$408.724 dan total modal US \$898.624. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2015 tercatat total aset perusahaan sebesar US \$1.178.363, di sisi lain total hutang senilai US \$343.806 dan total modal senilai US \$834.557. Tahun 2016 total aset perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya menjadi US \$1.209.792, total hutang sebesar US \$302.362 dan total modal US \$907.430. Tahun 2017 total aset perusahaan kembali meningkat dari tahun sebelumnya menjadi US \$1.359.512, total hutang US \$400.524 dan total modal menjadi US \$958.988.

b. Laporan Laba Rugi

Berdasarkan laporan laba rugi dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 *earning after tax* (EAT) atau laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan bernilai US \$200.218, dapat diketahui juga bahwa pajak yang dibayarkan berjumlah US \$61.812 dan laba yang diperoleh sebelum pajak bernilai US \$262.030. Tahun 2015, EAT mengalami penurunan menjadi US \$63.107 sementara pajak yang dibayarkan perusahaan mengalami peningkatan menjadi US \$76.339. tidak hanya EAT yang mengalami penurunan, laba sebelum pajak juga mengalami penurunan menjadi US \$139.446. Pada tahun 2016 EAT meningkat dari tahun sebelumnya menjadi US \$130.709, hal yang sama juga terjadi pada laba sebelum pajak, menjadi US \$191.991, sementara pembayaran pajak yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi US \$61.282. Menurut laporan laba rugi perusahaan, tahun 2017 EAT bernilai US \$252.703,

pajak yang dibayarkan bernilai US \$109.352 dan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan bernilai US \$362.055.

c. Leverage

Debt to equity ratio (DER) akan digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan, rumus yang digunakan adalah total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.11 Perhitungan DER PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	408.724	898.624	0,454833167	45,5%
2015	343.806	834.557	0,411962275	41,2%
2016	302.362	907.430	0,333206969	33,32%
2017	400.524	958.988	0,417652776	41,76%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.11 menunjukkan persentase DER mengalami kondisi naik turun, dari kolom persentase dapat diartikan bahwa angka-angka yang ada di dalamnya merupakan persentase pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Misalnya tahun 2014, 45,5% memiliki arti bahwa 45,5% pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang. Dari tabel dapat diketahui bahwa tingkat DER paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 45,5% dan paling rendah sebesar 33,32%. Tingkat DER yang tinggi bukan merupakan keadaan yang baik sebab akan makin berat beban hutang yang dijamin dengan modal.

d. Profitabilitas

Terdapat berbagai jenis rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas, namun pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *return on assets* (ROA) dengan rumus *earning after tax* (EAT) atau laba setelah pajak dibagi dengan total aset.

Tabel 4.12 Perhitungan ROA PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	200.218	1.307.348	0,153148205	15,31%
2015	63.107	1.178.363	0,053554804	5,35%
2016	130.709	1.209.792	0,10804254	10,8%
2017	252.703	1.359.512	0,185877727	18,58%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.12 menunjukkan data dari laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menghitung ROA, dari kolom persentase dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 15,31% dari total aset, tahun 2015 perusahaan memperoleh penghasilan bersih sebesar 5,35% dari total aset, tahun 2016 laba bersih perusahaan yang diperoleh dari total aset meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 10,8% dan pada tahun 2017 laba bersih perusahaan menunjukkan angka 18,58% dari total aset perusahaan.

e. Penghindaran Pajak

Cash ETR menjadi pilihan peneliti untuk digunakan dalam menghitung penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Tabel 4.13 Perhitungan *Cash ETR* PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	61.812	262.030	0,235896653
2015	76.339	139.446	0,547444889
2016	61.282	191.991	0,319192045
2017	109.352	362.055	0,302031459

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tahun 2014 merupakan tahun dengan nilai *cash ETR* terendah dibanding tahun-tahun lainnya dengan nilai 0,236 dan tahun 2015 menjadi tahun dengan nilai *cash ETR* tertinggi dibanding tiga tahun lainnya, yakni 0,547. Nilai *cash ETR* yang rendah menandakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tinggi

dan nilai *cash* ETR yang tinggi menandakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan rendah.

5. PT. Resource Alam Indonesia Tbk

PT. Resource Alam Indonesia Tbk berdiri pada tahun 1981 dengan nama PT. Kurnia Kapuas Glue Industries yang bergerak di bidang produksi adesif kayu. Pada tahun 1991 perusahaan ini sudah melakukan penawaran umum perdana (IPO) pada Bursa Efek Indonesia dengan kode perusahaan “KKGI”. Tahun 2003 perseroan berganti nama menjadi PT. Resource Alam Indonesia Tbk dan mulai memasuki industri pertambangan batubara.

a. Neraca

Pada neraca perusahaan dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 total aset yang perusahaan miliki sebesar US \$99.568.691 dengan total hutang US \$27.374.289 dan total modal US \$72.194.402, tahun 2015 total aset menurun menjadi US \$98.541.575 diikuti dengan total hutang US \$21.780.410, sementara total modal meningkat menjadi US \$76.761.165. Tahun berikutnya, yakni tahun 2016 total aset perusahaan bernilai US \$98.708.750, total hutang menunjukkan angka US \$14.299.044 dan total modal US \$84.409.706. Tahun 2017 total aset kembali meningkat menjadi US \$105.053.598, begitupun total hutang juga naik menjadi US \$16.433.699 dan total modal menunjukkan nilai US \$88.619.899.

b. Laporan Laba Rugi

Pada laporan laba rugi perusahaan peneliti mengambil data berupa *earning after tax* (EAT), pajak yang dibayarkan dan laba sebelum pajak dengan rincian tiap tahunnya sebagai berikut: tahun 2014 EAT perusahaan bernilai US

\$8.002.278, pajak yang dibayarkan perusahaan bernilai US \$4.768.230 dan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan bernilai US \$12.770.508. Tahun 2015 EAT perusahaan adalah sebesar US \$5.672.213, pajak yang dibayarkan perusahaan sebesar US \$3.412.817 dan laba sebelum pajak sebesar US \$9.085.030. Tahun berikutnya, tahun 2016 EAT yang berhasil perusahaan dapatnya bernilai US \$9.472.864, pajak yang perusahaan bayarkan bernilai US \$5.217.011 dan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan bernilai US \$14.689.875. 2017, besarnya EAT perusahaan adalah US \$13.439.975, besarnya pajak yang dibayar adalah US \$6.197.032 dan besarnya laba sebelum pajak adalah US \$19.637.007.

c. *Leverage*

Peneliti akan menggunakan *debt to equity ratio* untuk melihat tingkat *leverage*, sebab peneliti ingin melihat perbandingan total hutang perusahaan dengan total modal yang dimiliki, hal ini sejalan dengan rumus DER adalah total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.14 Perhitungan DER PT. Resource Alam Indonesia Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	27.374.289	72.194.402	0,379174676	37,92%
2015	21.780.410	76.761.165	0,283742567	28,37%
2016	14.299.044	84.409.706	0,169400472	16,94%
2017	16.433.699	88.619.899	0,185440281	18,54%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Angka rasio yang tinggi memiliki arti bahwa semakin berat beban hutang yang dijamin dengan modal (Abdullah, 2013:42). Tabel 4.14 menunjukkan bahwa tahun 2014 merupakan tahun dengan angka tertinggi dibanding ketiga tahun lainnya, yakni sebesar 37,92% dan tahun 2016 menjadi tahun dengan

angka rasio terendah dibanding ketiga lainnya sebesar 16,94%. Angka rasio yang terdapat pada kolom persentase pada tabel menunjukkan nilai pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

d. Profitabilitas

Profitabilitas memiliki beberapa rasio, rasio-rasio profitabilitas akan digunakan sehubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), rumus ROA adalah *earning after tax* (EAT) dibagi dengan total aset.

Tabel 4.15 Perhitungan ROA PT. Resource Alam Indonesia Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	8.002.278	99.568.691	0,080369421	8,03%
2015	5.672.213	98.541.575	0,057561623	5,75%
2016	9.472.864	98.708.750	0,095967825	9,6%
2017	13.439.975	105.053.598	0,127934457	12,8%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat dilihat dari tabel 4.15 pada kolom persentase bahwa tahun 2017 merupakan tahun dengan persentase ROA tertinggi dibanding tiga tahun lainnya, yakni sebesar 12,8% dan tahun 2015 merupakan tahun dengan persentase ROA terendah dibanding tiga tahun lainnya, yaitu sebesar 5,75%. Persentase-persentase yang tertera pada tabel menunjukkan penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimiliki.

e. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan tindakan yang dilakukan wajib pajak dalam rangka meminimalisir beban pajak yang harus dibayar, pada penelitian ini peneliti menggunakan *cash ETR* untuk mengukur besaran penghindaran pajak

yang dilakukan perusahaan, rumus *cash* ETR ialah pajak yang sudah dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak.

Tabel 4.16 Perhitungan *Cash* ETR PT. Resource Alam Indonesia Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash</i> ETR
2014	4.768.230	12.770.508	0,373378256
2015	3.412.817	9.085.030	0,375652805
2016	5.217.011	14.689.875	0,355143322
2017	6.197.032	19.637.007	0,315579253

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.16 menunjukkan *cash* ETR tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,375, sementara *cash* ETR terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,315. Angka *cash* ETR yang tinggi dapat diartikan dengan rendahnya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan angka *cash* ETR yang rendah dapat diartikan dengan tingginya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

6. PT. Mitrabara Adiperdana Tbk

Perusahaan didirikan pertama kali di Jakarta pada tahun 1992 sebagai perusahaan pertambangan batu bara. Pada tahun 1995 perusahaan memperoleh kuasa penambangan eksplorasi. Setelah sekian lama baru pada tahun 2009 perusahaan memperoleh Izin Usaha Pertambangan (IUP). Tahun 2014 perusahaan melakukan penawaran umum perdana atas sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode "MBAP".

a. Neraca

Neraca PT. Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2014 menunjukkan total aset yang dimiliki perusahaan adalah sebesar US \$80.406.792, total hutang sebesar US \$34.233.113 dan total modal sebesar US \$46.173.679. Tahun 2015 total aset menunjukkan angka US \$109.163.029, total hutang sejumlah US

\$35.317.283 dan total modal sejumlah US \$73.845.746. Tahun berikutnya, 2016 total aset naik menjadi US \$116.375.759, total hutang turun menjadi US \$24.745.376 dan total modal juga mengalami kenaikan menjadi US \$ 91.630.383. pada tahun 2017 tercatat total aset perusahaan ialah sebesar US \$160.778.962, total hutang sebesar US \$38.474.621 dan total modal sebesar US \$122.304.341.

b. Laporan Laba Rugi

Data yang dibutuhkan sehubungan dengan penelitian ini juga terdapat pada laporan laba rugi perusahaan. Data-data tersebut berupa *earning after tax* (EAT), pajak yang sudah dibayar dan laba sebelum pajak. Tahun 2014 EAT perusahaan ialah sebesar US \$13.927.059, pajak yang dibayarkan perusahaan sebesar US \$3.624.947 dan laba sebelum pajak yang diperoleh sebesar US \$17.552.006. Tahun 2015 EAT bernilai US \$34.663.066, pajak yang dibayarkan bernilai US \$12.719.462 dan laba sebelum pajak bernilai US \$47.382.528. Tahun 2016 EAT turun menjadi US \$27.113.735, pajak yang dibayarkan juga turun menjadi US \$9.059.580 dan laba sebelum pajakpun mengalami penurunan menjadi US \$36.173.315. Pada tahun 2017 tercatat EAT perusahaan sebesar US \$58.635.700, pajak yang dibayarkan sebesar US \$20.087.158 dan laba sebelum pajak sebesar US \$78.722.858.

c. Leverage

Peneliti menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk menghitung tingkat *leverage* perusahaan. Adapun rumus *debt to equity ratio* (DER) ialah total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.17 Perhitungan DER PT. Mitrabara Adiperdana Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	34.233.113	46.173.679	0,741398861	74,14%
2015	35.317.283	73.845.746	0,478257515	47,82%
2016	24.745.376	91.630.383	0,270056451	27%
2017	38.474.621	122.304.341	0,314580993	31,46%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tingginya nilai *debt to equity ratio* (DER) bukan merupakan hal yang baik, sebab hal ini menunjukkan makin beratnya hutang yang dijamin dengan modal. Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa nilai DER paling tinggi terjadi pada tahun 2014 senilai 74,14% dan nilai DER paling rendah terjadi pada tahun 2016 senilai 27%. Persentase tersebut menunjukkan besarnya pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

d. Profitabilitas

Return on assets menjadi rasio yang digunakan peneliti untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Diketahui bahwa rumus ROA ialah *earning after tax* (EAT) dibagi total aset.

Tabel 4.18 Perhitungan ROA PT. Mitrabara Adiperdana Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	13.927.059	80.406.792	0,173207495	17,32%
2015	34.663.066	109.163.029	0,31753485	31,75%
2016	27.113.735	116.375.759	0,232984388	23,3%
2017	58.635.700	160.778.962	0,36469759	36,47%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.18 menunjukkan nilai dari ROA dari tahun 2014 sampai tahun 2017, berdasarkan tabel 4.18 tahun 2017 merupakan tahun dengan persentase tertinggi dibanding tahun lainnya dan tahun 2014 menjadi tahun dengan persentase terendah. Persentase ini menunjukkan penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimiliki.

e. Penghindaran Pajak

Sama seperti pada perusahaan lainnya, peneliti akan menggunakan *cash ETR* untuk mengukur penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Peneliti akan membagi pajak yang sudah dibayar dengan laba yang diperoleh sebelum pajak.

Tabel 4.19 Perhitungan *Cash ETR* PT. Mitrabara Adiperdana Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	3.624.947	17.552.006	0,20652608
2015	12.719.462	47.382.528	0,26844203
2016	9.059.580	36.173.315	0,250449261
2017	20.087.158	78.722.858	0,255162967

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Penelitian yang dilakukan Ali pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai *cash ETR* menunjukkan rendahnya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan dan semakin rendah nilai *cash ETR* menunjukkan tingginya tindakan penghindaran pajak yang perusahaan lakukan. Berdasarkan tabel 4.19, tahun 2014 menunjukkan angka yang paling rendah dibanding tahun lainnya namun pada tahun ini justru penghindaran pajak lebih banyak dilakukan dibanding tahun-tahun lainnya, namun di sisi yang berlawanan yakni pada tahun 2015 angka *cash ETR* merupakan tertinggi dibanding ketiga tahun lainnya, ini berarti pada tahun ini tindakan penghindaran pajak yang dilakukan adalah paling rendah dibanding tahun-tahun lainnya.

7. PT. Samindo Resources Tbk

Perusahaan ini didirikan pertama kali pada tahun 1996 dengan nama PT. Samindo Utama Kaltim, perusahaan ini bergerak dalam industri batubara. Pada tahun 2011 Samntan Co, Ltd melakukan akuisisi mayoritas saham PT. MYOH

Technology Tbk dan pada tahun 2011 juga PT. MYOH Technology Tbk melakukan penawaran umumnya pertama kali secara terbatas. Selanjutnya, tahun 2012 PT. MYOH Technology Tbk merubah nama perusahaan menjadi PT. Samindo Resource Tbk. Saat ini perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode “MYOH”.

a. Neraca

Pada neraca perusahaan tercantum besaran total aset, total hutang dan total modal perusahaan. Pada tahun 2014 dapat dilihat pada neraca bahwa total aset perusahaan bernilai Rp 2.031.097.095, total hutang bernilai Rp 1.027.787.269 dan total modal bernilai Rp 1.003.309.826. Neraca pada tahun 2015 menunjukkan total aset yang dimiliki perusahaan sebesar US \$ 161.232.709, total hutang sebesar US \$67.885.123 dan total modal sebesar US \$93.347.586. Tahun berikutnya, yakni tahun 2016 total aset perusahaan sebesar US \$147.254.262, total hutang sebesar US \$39.773.001 dan total modal sebesar US \$107.481.261. Tahun 2017 total aset yang tercatat pada neraca menunjukkan angka US \$136.067.975, total hutang US \$33.526.632 dan total modal US \$102.541.343.

b. Laporan Laba Rugi

Tidak semua komponen dalam laporan laba rugi digunakan peneliti dalam penelitian ini, adapun komponen yang dibutuhkan peneliti sehubungan penelitian ini adalah *earning after tax* (EAT), pajak yang dibayarkan dan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan. EAT pada tahun 2014 adalah senilai

Rp 268.299.625, pembayaran pajak senilai Rp 92.668.214 dan laba sebelum pajak senilai Rp 360.967.839.

Tahun 2015 tercatat EAT perusahaan adalah US \$24.732.565, pajak yang dibayarkan US \$8.755.345 dan laba sebelum pajak US \$33.487.910. Pada tahun 2016 diketahui bahwa EAT yang diperoleh sebesar US \$21.258.853, pajak yang dibayarkan sebesar US \$8.194.069 dan laba sebelum pajak sebesar US \$29.452.922. Memasuki tahun 2017, posisi neraca kembali berubah dengan komposisi: EAT menjadi US \$12.306.356, pajak yang dibayarkan menjadi US \$4.710.316 dan laba sebelum pajak menjadi US \$17.016.672.

c. Leverage

Pada penelitian ini *leverage* akan dihitung menggunakan *debt to equity ratio* (DER), rasio ini akan menunjukkan hubungan antara jumlah hutang dengan jumlah modal yang dimiliki. DER dihitung dengan membagi total hutang dengan total modal.

Tabel 4.20 Perhitungan DER PT. Samindo Resources Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	1.027.787.269	1.003.309.826	1,024396694	102,44%
2015	67.885.123	93.347.586	0,72722955	72,72%
2016	39.773.001	107.481.261	0,37004591	37%
2017	33.526.632	102.541.343	0,326957216	32,7%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat disimpulkan dari tabel 4.20 bahwa kolom persentase menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal. Maka dapat dikatakan tahun 2014 merupakan tahun dengan tingkat DER paling tinggi dibanding tahun lainnya, yakni sebesar 102,44% dan tahun 2017 menjadi tahun dengan tingkat DER paling rendah, yakni sebesar 32,7%. Semakin tinggi DER merupakan hal yang

buruk sebab beban hutang yang dijamin dengan modal juga akan semakin berat.

d. Profitabilitas

Profitabilitas akan dihitung menggunakan *return on assets* (ROA) pada penelitian ini, rumus ROA adalah *earning after tax* (EAT) dibagi dengan total aset.

Tabel 4.21 Perhitungan ROA PT. Samindo Resources Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	268.299.625	2.031.097.095	0,132095913	13,21%
2015	24.732.565	161.232.709	0,153396697	15,34%
2016	21.258.853	147.254.262	0,144368338	14,44%
2017	12.306.356	136.067.975	0,090442707	9,05%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

ROA menunjukkan profitabilitas yang diperoleh dari total aset perusahaan. tabel 4.21 menunjukkan pada tahun 2014 persentase ROA sebesar 13,21% artinya penghasilan bersih yang diterima perusahaan adalah sebesar 13,21% dari total aset. Tahun 2015 ROA sebesar 15,34% juga memiliki arti bahwa penghasilan bersih yang diterima perusahaan adalah sebesar 15,34% dari total aset. Tahun 2016 ROA menunjukkan angka 14,44% juga memiliki arti yang sama yakni penghasilan bersih yang diterima perusahaan adalah sebesar 14,44% dari total aset. Arti yang sama juga berlaku untuk tahun 2017, yakni penghasilan bersih yang diterima perusahaan adalah sebesar 9,05% dari total aset.

e. Penghindaran Pajak

Meminimalisir beban pajak yang harus dibayar merupakan salah satu penyebab perusahaan melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini akan

menggunakan *cash ETR* untuk mengukur penghindaran pajak perusahaan, caranya dengan membagi pembayaran pajak yang sudah dilakukan perusahaan dengan laba sebelum pajak perusahaan.

Tabel 4.22 Perhitungan *Cash ETR* PT. Samindo Resources Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	92.668.214	360.967.839	0,256721525
2015	8.755.345	33.487.910	0,261447937
2016	8.194.069	29.452.922	0,278209035
2017	4.710.316	17.016.672	0,276805947

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Hasil *cash ETR* pada tabel 4.22 secara prinsip adalah *cash ETR* berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dapat jabarkan bahwa *cash ETR* yang tinggi menunjukkan *tax avoidance* yang rendah, sementara *cash ETR* yang rendah menunjukkan *tax avoidance* yang tinggi. Sesuai dengan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa tahun 2016 *cash ETR* menunjukkan angka paling tinggi dibanding tahun lainnya, hal ini berarti pada tahun ini tindakan *tax avoidance* yang dilakukan sangat minim bila dibanding tiga tahun lainnya. Di lain sisi tahun 2014 menunjukkan nilai *cash ETR* yang paling rendah diantara ketiga tahun lainnya, maka dapat diartikan bahwa pada tahun ini tindakan penghindaran pajak yang dilakukan paling tinggi.

8. PT. Bukit Asam Tbk

Awalnya perusahaan ini dibentuk dengan nama Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA), pada tahun 1 Maret 1981 nama tersebut diubah menjadi PT. Bukit Asam (Persero). Seiring berjalannya waktu perusahaan ini terus berkembang dan pada tanggal 23 Desember 2002, perusahaan ini mencatatkan

dirinya sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode perdagangan “PTBA”.

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi atau kondisi suatu perusahaan, di dalamnya memuat aset, hutang dan modal. Menurut neraca perusahaan pada tahun 2014 total aset perusahaan nilainya Rp 14.812.023, total hutang senilai Rp 6.141.181 dan total modal senilai Rp 8.670.842. Tahun 2015 total aset perusahaan naik menjadi Rp 16.894.043 dengan total hutang sejumlah Rp 7.606.496, adapun total modal yang dimiliki senilai Rp 8.670.842. 2016 total aset perusahaan kembali mengalami peningkatan nilainya, yakni Rp 18.576.774, total hutang juga meningkat menjadi Rp 8.024.369 diikuti total modal senilai Rp 10.552.405. Tahun 2017 total aset kembali meningkat menjadi Rp 21.987.482, total hutang juga meningkat menjadi Rp 8.187.497 dan total modal menjadi Rp 13.799.985. Seluruh jumlah yang tercatat dinyatakan dalam jutaan rupiah

b. Laporan Laba Rugi

Secara umum laporan laba rugi menggambarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Komponen-komponen laporan laba rugi yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning after tax* (EAT), pajak yang sudah dibayar dan laba sebelum pajak. Akan dijabarkan hasilnya selama periode 2014-2017. Seluruh jumlah yang akan tercatat di bawah dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah.

Tahun 2014 EAT yang diperoleh perusahaan adalah Rp 2.019.214, pajak yang dibayar sebesar Rp 655.512 dan laba yang didapat sebelum pajak adalah Rp 2.674.726. Tahun 2015 EAT perusahaan menunjukkan angka Rp 2.037.111, pajak yang dibayarkan menunjukkan angka Rp 626.685 dan laba yang didapat sebelum dikurangi pajak menunjukkan angka Rp 2.663.796. Tahun 2016 EAT perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp 2.024.405, pajak yang dibayarkan justru mengalami kenaikan menjadi Rp 672.511 dan laba sebelum pajak yang diperoleh juga mengalami kenaikan menjadi Rp 2.696.916. Pada tahun 2017, EAT yang tercatat adalah Rp 4.547.232, jumlah pajak yang dibayarkan sejumlah Rp 1.520.551 dan laba sebelum pajak sebesar Rp 6.067.783. Satuan yang dipakai dinyatakan dalam jutaan rupiah.

c. *Leverage*

Tabel di bawah akan menunjukkan perhitungan *leverage* dengan *debt to equity ratio* (DER), cara untuk memperoleh hasil DER ialah dengan membagi total hutang dengan total modal.

Tabel 4.23 Perhitungan DER PT. Bukit Asam Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	6.141.181	8.670.842	0,708256591	70,82%
2015	7.606.496	9.287.547	0,818999462	81,9%
2016	8.024.369	10.552.405	0,760430347	76,05%
2017	8.187.497	13.799.985	0,593297529	59,33%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat diketahui dari tabel 4.23 bahwa persentase DER tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 81,9% dan persentase DER terendah ada di tahun 2017 sebesar 59,3%. Tingginya nilai DER menunjukkan semakin tinggi juga pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

d. Profitabilitas

Return on assets (ROA) menjadi pilihan peneliti untuk menghitung angka rasio profitabilitas perusahaan. Cara menghitung *return on assets* adalah membagi *earning after tax* (EAT) atau laba sesudah pajak dengan total aset perusahaan.

Tabel 4.24 Perhitungan ROA PT. Bukit Asam Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	2.019.214	14.812.023	0,136322635	13,63%
2015	2.037.111	16.894.043	0,120581616	12,06%
2016	2.024.405	18.576.774	0,108975057	10,9%
2017	4.547.232	21.987.482	0,206810039	20,81%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Diketahui dari tabel 4.24 bahwa tahun 2014 rasio profitabilitas menggunakan ROA sebesar 13,63% yang berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 13,63% dari total aset, tahun 2015 rasio ini menurun menjadi 12,06% dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 10,9%, namun pada tahun 2017 rasio ini kembali meningkat menjadi 20,81%. Persentase tersebut menunjukkan angka penghasilan bersih yang perusahaan peroleh dari total aset.

e. Penghindaran Pajak

Tabel dibawah akan menunjukkan angka *cash ETR* perusahaan, *cash ETR* merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tindakan penghindaran pajak perusahaan. *Cash ETR* dihitung dengan membagi pajak yang sudah dibayar dengan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan.

Tabel 4.25 Perhitungan *Cash ETR* PT. Bukit Asam Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	655.512	2.674.726	0,245076318
2015	626.685	2.663.796	0,235260133
2016	672.511	2.696.916	0,249362976
2017	1.520.551	6.067.783	0,250594163

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.25 menunjukkan nilai *cash ETR* dari tahun 2014 sampai tahun 2017, nilai *cash ETR* memiliki arti yang berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak. Artinya bila *cash ETR* tinggi maka penghindaran pajak rendah, maka secara otomatis jika *cash ETR* rendah dapat menandakan tingginya tindakan penghindaran pajak. *Cash ETR* yang ada pada tabel 4.25 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Meski demikian dapat dilihat bahwa nilai *cash ETR* tahun 2017 paling tinggi maka penghindaran pajak paling minim dilakukan pada tahun ini sementara tahun 2015 menunjukkan nilai *cash ETR* yang rendah maka artinya pada tahun ini tingkat tindakan penghindaran pajak paling tinggi dilakukan perusahaan dibanding tiga tahun lainnya.

9. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk

Perusahaan ini mulai beroperasi sejak tahun 2007, awalnya perusahaan ini didirikan dengan nama PT. Buana Persada Gemilang. Selanjutnya pada tahun 2010 perusahaan ini mengganti namanya menjadi PT. Toba Bara Sejahtera. Perusahaan ini tidak hanya bergerak di bidang tambang tapi juga merambah ke dalam bidang pengolahan kelapa sawit dan kelistrikan. Pada tahun 2012 secara resmi perseroan resmi mencatatkan dirinya di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan terbuka dengan kode saham "TOBA".

a. Neraca

Berdasarkan neraca perusahaan dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 total aset perusahaan bernilai US \$300.610.242, total hutang bernilai US \$158.257.656 dan total modal bernilai US \$142.352.586. Selanjutnya, tahun 2015 aset perusahaan mengalami penurunan menjadi US \$282.371.637 hal ini juga diikuti dengan total hutang yang turun menjadi US \$127.253.438 namun total modal perusahaan mengalami kenaikan menjadi US \$155.118.199. Tahun 2016 tercatat dalam neraca, total aset yang dimiliki sebesar US \$261.588.159, total hutang sebesar US \$113.843.825 dan total modal sebesar US \$147.744.334. Tahun berikutnya, 2017 posisi neraca kembali berubah, total aset naik menjadi US \$348.338.028, total hutang US \$173.538.605 dan total modal US \$174.799.423.

b. Laporan Laba Rugi

Dapat diketahui dari laporan laba rugi bahwa pada tahun 2014 *earning after tax* (EAT) atau laba setelah pajak perusahaan sebesar US \$35.800.504, pajak yang dibayarkan sebesar US \$18.096.721 dan laba sebelum pajak sebesar US \$53.897.225. Tercatat juga pada tahun 2015 EAT perusahaan sebesar US \$25.724.095, pajak yang dibayarkan sebesar US \$13.390.302 dan laba sebelum pajak sebesar US \$39.114.397. Pada tahun berikutnya, 2016 EAT perusahaan bernilai US \$14.586.772, pajak yang dibayarkan bernilai US \$11.397.421 dan laba sebelum pajak yang diperoleh bernilai US \$25.984.193. Tahun 2017, posisi laporan laba rugi kembali berubah, EAT naik menjadi US \$41.369.891, pajak

yang dibayarkan juga naik menjadi US \$18.825.616 dan laba sebelum pajak juga ikut meningkat menjadi US \$60.195.507.

c. Leverage

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk menghitung tingkat *leverage* perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung DER yakni dengan membagi total hutang dengan total modal. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Perhitungan DER PT. Toba Bara Sejahtera Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	158.257.656	142.352.586	1,111730109	111,17
2015	127.253.438	155.118.199	0,820364334	82,04%
2016	113.843.825	147.744.334	0,770546131	77,05%
2017	173.538.605	174.799.423	0,992787059	99,27%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.26 dapat diketahui bahwa besarnya DER pada tahun 2014 menunjukkan angka 1,1117 hal ini berarti 111,17% pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang, sementara pada tahun-tahun berikutnya tingkat *leverage* mengalami penurunan dibanding tahun 2014. Tahun 2015 tingkat *leverage* menurun menjadi 82,04%, tahun 2016 menjadi 77,05% dan pada tahun 2017 menjadi 99,27%. Penurunan tingkat *leverage* merupakan hal yang baik, sebab jika rasio ini semakin tinggi berarti semakin berat beban hutang yang dijamin dengan modal (Abdullah, 2013:42).

d. Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *return on assets*. Adapun rumus ROA yakni membagi *earning*

after tax (EAT) atau laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.27 Perhitungan ROA PT. Toba Bara Sejahtera Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	35.800.504	300.610.242	0,119092762	11,91%
2015	25.724.095	282.371.637	0,091100138	9,11%
2016	14.586.772	261.588.159	0,055762356	5,57%
2017	41.369.891	348.338.028	0,118763637	11,87%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Diketahui dari tabel 4.27 bahwa tahun 2014 rasio profitabilitas menggunakan ROA sebesar 11,91% yang berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 11,91% dari total aktiva, tahun 2015 rasio ini menurun menjadi 9,11% dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 5,57%, akan tetapi tahun 2017 rasio ini kembali meningkat menjadi 11,87%.

e. Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Pengukuran *tax avoidance* yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *cash ETR*, adapun rumus *cash ETR* yakni dengan membagi pajak yang sudah dibayar dengan laba yang diperoleh sebelum pajak.

Tabel 4.28 Perhitungan *Cash ETR* PT. Toba Bara Sejahtera Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	18.096.721	53.897.225	0,335763502
2015	13.390.302	39.114.397	0,342336915
2016	11.397.421	25.984.193	0,438629016
2017	18.825.616	60.195.507	0,312741215

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.28 menunjukkan perhitungan tentang *tax avoidance* yang diprosikan dengan *cash ETR*, tahun 2014 *cash ETR* perusahaan sebesar 0,33 sementara pada tahun 2015 *cash ETR* naik menjadi 0,34, pada tahun 2016 *cash*

ETR kembali mengalami kenaikan menjadi 0,43 dan tahun 2017 *cash* ETR turun menjadi 0,31. Semakin tinggi nilai *cash* ETR maka penghindaran pajak perusahaan makin rendah, begitupun sebaliknya (Ali, 2017). Sehingga dari tabel 4.28 dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak yang paling tinggi dilakukan ialah pada tahun 2017 karena *cash* ETRnya paling rendah dan tahun 2016 merupakan tahun dengan penghindaran pajak paling rendah, hal ini disebabkan karena pada tahun ini *cash* ETR perusahaan menunjukkan nilai yang paling tinggi diantara tahun lainnya.

10. PT. Elnusa Tbk

PT. Elnusa Tbk didirikan dengan nama PT. Elektronika Nusantara pada 25 Januari 1969, namun pada 9 September 1969 nama PT. Elnusa resmi digunakan. Perusahaan ini bergerak dalam bidang jasa minyak dan gas bumi. Akhirnya pada 6 Februari 2008 Elnusa resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "ELSA".

a. Neraca

Diketahui dari neraca perusahaan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2014 adalah Rp 4.245.704 dengan total hutang Rp 1.662.708 serta total modal Rp 2.582.996. Pada tahun 2015 total aset perusahaan sebesar Rp 4.407.513, total hutang Rp 1.772.327 dan total modal perusahaan Rp 2.635.186. Pada tahun 2016 total aset menunjukkan angka Rp 4.190.956, diikuti dengan total hutang perusahaan sebesar US Rp 1.313.213 dan total modal sebesar Rp 2.877.743. Tahun 2017 total aset perusahaan berjumlah Rp 4.855.369, total hutang Rp 1.803.449 dan total modal sebesar Rp

3.051.920. Seluruh nominal yang tercatat pada neraca ini dinyatakan dalam jutaan rupiah.

b. Laporan Laba Rugi

Data yang peneliti ambil dari laporan laba rugi adalah *earning after tax* (EAT) atau laba setelah pajak, pajak yang dibayarkan dan laba sebelum pajak. Diketahui dari laporan laba rugi perusahaan bahwa pada tahun 2014 laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 418.092, pembayaran pajak sebesar Rp 141.609 dan laba sebelum pajak yang diperoleh sebesar Rp 559.701. Pada tahun 2015 laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 379.745, pembayaran pajak sebesar Rp 127.993 dan laba yang diperoleh sebelum pajak sebesar Rp 507.738. Tahun berikutnya, yakni tahun 2016 laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 316.066, pajak yang dibayarkan perusahaan menunjukkan angka Rp 102.252, sementara laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 418.318.

c. *Leverage*

Debt to equity ratio (DER) akan digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan, rumus yang digunakan adalah total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.29 Perhitungan DER PT. Elnusa Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	1.662.708	2.582.996	0,64371296	64,37%
2015	1.772.327	2.635.186	0,672562392	67,25%
2016	1.313.213	2.877.743	0,456334356	45,63%
2017	1.803.449	3.051.920	0,590922763	59,09%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat disimpulkan dari tabel bahwa tingkat *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, tahun 2016 merupakan tahun dengan persentase DER paling rendah dengan persentase 45,63% dan tahun 2015 merupakan tahun dengan persentase DER tertinggi dari empat tahun yang diteliti dengan persentase 67,25%. Persentase tersebut menunjukkan pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

d. Profitabilitas

Terdapat berbagai jenis rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas, namun pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return on assets* (ROA) dengan rumus *Earning after tax* (EAT) atau laba setelah pajak dibagi dengan total aset.

Tabel 4.30 Perhitungan ROA PT. Elnusa Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	418.092	4.245.704	0,098474128	9,85%
2015	379.745	4.407.513	0,086158566	8,61%
2016	316.066	4.190.956	0,075416206	7,54%
2017	250.754	4.855.369	0,051644684	5,16%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Persentase 9,85% pada tahun 2014 memiliki arti bahwa perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 9,85% dari total aset, tahun 2015 persentase ROA menunjukkan angka 8,61% artinya laba yang diperoleh perusahaan dari total aset adalah sebesar 8,61%. Pada tahun 2016 persentase ROA turun menjadi 7,54% artinya perusahaan memperoleh laba bersih senilai 7,54% dari total aset perusahaan dan pada tahun 2017 hal yang sama juga terjadi, yakni persentase ROA mengalami penurunan sehingga dapat dikatakan bahwa 5,16% laba bersih diperoleh dari total aset yang dimiliki perusahaan.

e. Penghindaran Pajak

Sehubungan dengan pengukuran penghindaran pajak perusahaan, peneliti akan menggunakan *cash* ETR untuk mengukurnya, caranya dengan membagi pajak yang sudah dibayar dengan laba sebelum pajak.

Tabel 4.31 Perhitungan *Cash* ETR PT. Elnusa Tbk

Tahun	Pemabayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash</i> ETR
2014	141.609	559.701	0,253008303
2015	127.993	507.738	0,252084737
2016	102.252	418.318	0,244436051
2017	75.612	326.366	0,231678545

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat *cash* ETR yang tinggi menandakan bahwa tindakan *tax avoidance* yang dilakukan rendah, dan begitupun sebaliknya. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan berdasarkan tabel 4.31 bahwa tahun 2014 merupakan tahun dengan tingkat *cash* ETR tertinggi maka dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan rendah sementara tahun 2017 menjadi tahun dengan tingkat *cash* ETR terendah dibanding tahun lainnya, ini artinya pada tahun 2017 tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tinggi.

11. PT. Surya Esa Perkasa Tbk

PT. Surya Esa Perkasa didirikan pada Maret 2006, Oktober 2006 perusahaan memulai pembangunan kilang LPG. LPG adalah bahan bakar gas cair domestik, Pada Februari 2012 perusaah ini berhasil mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham "ESSA". Saat ini PT. Surya Esa Perkasa memiliki dan mengoperasikan LPG dan menjadi kilang terbesar milik swasta

terbesar di Indonesia. Bisnis utama perusahaan ini adalah pemurnian dan pengolahan gas alam untuk menghasilkan LPG.

a. Neraca

Pada neraca perusahaan dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 total aset yang perusahaan miliki sebesar US \$139.828.663 dengan total hutang US \$39.550.126 dan total modal US \$100.278.537, tahun 2015 total aset meningkat menjadi US \$277.845.932 diikuti dengan total hutang US \$94.755.739, total modal juga meningkat menjadi US \$183.090.193. Tahun berikutnya, yakni tahun 2016 total aset perusahaan bernilai US \$669.217.508, total hutang menunjukkan angka US \$458.949.567 dan total modal US \$210.267.941. Tahun 2017 total aset kembali meningkat menjadi US \$820.794.309, begitupun total hutang juga naik menjadi US \$609.096.272 dan total modal menunjukkan nilai US \$211.698.082.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, tidak hanya itu laporan laba rugi juga memuat pendapatan usaha, beban usaha serta laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama tahun berjalan (Kasmir, 2010:81). Berdasarkan laporan laba rugi PT. Surya Esa Perkasa Tbk diketahui bahwa laba setelah pajak pada tahun 2014 adalah US \$10.318.283, pada tahun 2015 adalah US \$4.870.744, pada tahun 2016 adalah US \$154.494 dan pada tahun 2017 adalah US \$2.191.257. Tidak hanya laba setelah pajak yang dapat diketahui dari laporan laba rugi sehubungan penelitian ini, besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan juga dapat diketahui dari laporan laba rugi sebuah

perusahaan. Tahun 2014 pajak dibayarkan perusahaan adalah US \$3.191.910, pada tahun 2015 besaran pajak yang dibayarkan berjumlah US \$1.947.846, pada tahun 2016 berjumlah US \$90.391 dan pada tahun 2017 berjumlah US \$2.061.215. Laba sebelum pajak perusahaan pada tahun 2014 adalah US \$13.510.193, tahun 2015 US \$6.818.590, 2016 US \$244.885 dan 2017 US \$4.252.472.

c. *Leverage*

Peneliti akan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk melihat tingkat *leverage*, sebab peneliti ingin melihat perbandingan total hutang perusahaan dengan total modal yang dimiliki, hal ini sejalan dengan rumus DER adalah total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.32 Perhitungan DER PT. Surya Esa Perkasa Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	39.550.126	100.278.537	0,394402703	39,44%
2015	94.755.739	183.090.193	0,517535852	51,75%
2016	458.949.567	210.267.941	2,182689215	218,27%
2017	609.096.227	211.698.082	2,87719294	287,72%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tingginya nilai *debt to equity ratio* bukan merupakan hal yang baik, sebab hal ini menunjukkan makin beratnya hutang yang dijamin dengan modal. Berdasarkan tabel 4.32 diketahui bahwa nilai DER paling tinggi terjadi pada tahun 2017 senilai 287,72% dan nilai DER paling rendah terjadi pada tahun 2014 senilai 39%. Persentase tersebut menunjukkan besarnya pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

d. Profitabilitas

Profitabilitas akan dihitung menggunakan *return on assets* (ROA) pada penelitian ini, rumus ROA adalah *earning after tax* (EAT) dibagi dengan total aset.

Tabel 4.33 Perhitungan ROA PT. Surya Esa Perkasa

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	10.318.283	139.828.663	0,073792331	7,38%
2015	4.870.744	277.845.932	0,017530377	1,75%
2016	154.494	669.217.508	0,000230858	0,023%
2017	2.191.257	820.794.309	0,002669679	0,267%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

ROA menunjukkan profitabilitas yang diperoleh dari total aset perusahaan. tabel 4.33 menunjukkan pada tahun 2014 persentase ROA sebesar 7,38% artinya penghasilan bersih yang diterima perusahaan adalah sebesar 7,38% dari total aset. Tahun 2015 ROA sebesar 1,75% juga memiliki arti bahwa penghasilan bersih yang diterima perusahaan adalah sebesar 1,75% dari total aset. Tahun 2016 ROA menunjukkan angka 0,023% juga memiliki arti yang sama yakni penghasilan bersih yang diterima perusahaan adalah sebesar 0,023% dari total aset. Arti yang sama juga berlaku untuk tahun 2017, yakni penghasilan bersih yang diterima perusahaan adalah sebesar 0,267% dari total aset.

e. Penghindaran Pajak

Meminimalisir beban pajak yang harus dibayar merupakan salah satu penyebab perusahaan melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini akan menggunakan *cash ETR* untuk mengukur penghindaran pajak perusahaan,

caranya dengan membagi pembayaran pajak yang sudah dilakukan perusahaan dengan laba sebelum pajak perusahaan.

Tabel 4.34 Perhitungan *Cash ETR* PT. Surya Esa Perkasa

Tahun	Pemabayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	3.191.910	13.510.193	0,236259393
2015	1.947.846	6.818.590	0,285666978
2016	90.391	244.885	0,369116116
2017	2.061.215	4.252.472	0,484709835

Sumber: Data diolah penelitian, 2018

Tabel 4.34 menunjukkan nilai *cash ETR* dari tahun 2014 sampai tahun 2017, nilai *cash ETR* memiliki arti yang berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak. Artinya bila *cash ETR* tinggi maka penghindaran pajak rendah, maka secara otomatis jika *cash ETR* rendah dapat menandakan tingginya tindakan penghindaran pajak. *Cash ETR* yang ada pada tabel 4.34 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Meski demikian dapat dilihat bahwa nilai *cash ETR* tahun 2017 paling tinggi (0,485) maka penghindaran pajak paling minim dilakukan pada tahun ini dan tahun 2014 menunjukkan nilai *cash ETR* yang rendah (0,237) maka artinya pada tahun ini tingkat tindakan penghindaran pajak paling tinggi dilakukan perusahaan dibanding tiga tahun lainnya.

12. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk

PT. Radiant Utama Interinsco Tbk merupakan penyedia layanan energi di industri minyak dan gas. Perusahaan ini didirikan tahun 1984 dan mulai mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006. Saat ini kode saham atas nama perusahaan ini adalah "RUIS".

a. Neraca

Pada neraca perusahaan dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 total aset yang perusahaan miliki sebesar Rp 1.264.142.659.644 dengan total hutang Rp 953.560.118.388 dan total modal Rp 310.582.541.256, tahun 2015 total aset menurun menjadi Rp 1.091.753.891.437 diikuti dengan total hutang US Rp 753.340.426.009 sementara total modal meningkat menjadi Rp 338.413.465.428. Tahun berikutnya, yakni tahun 2016 total aset perusahaan bernilai Rp 979.132.450.762, total hutang menunjukkan angka Rp 619.413.387.232 dan total modal Rp 359.719.063.530. Tahun 2017 total aset menurun menjadi Rp 959.347.737.750, begitupun total hutang juga menurun menjadi Rp 579.058.872.159 dan total modal menunjukkan nilai Rp 380.288.865.591.

b. Laporan Laba Rugi

Pada laporan laba rugi perusahaan peneliti mengambil data berupa *earning after tax* (EAT), pajak yang dibayarkan dan laba sebelum pajak dengan rincian tiap tahunnya sebagai berikut: tahun 2014 EAT perusahaan bernilai Rp 55.705.494.936, pajak yang dibayarkan perusahaan bernilai Rp 22.208.701.966 dan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan bernilai Rp 77.914.196.902. Tahun 2015 EAT perusahaan adalah sebesar Rp 41.281.106.302, pajak yang dibayarkan perusahaan sebesar Rp 28.749.752.714 dan laba sebelum pajak sebesar Rp 70.030.859.016. Tahun berikutnya, tahun 2016 EAT yang berhasil perusahaan dapatkan bernilai Rp 26.070.316.770, pajak yang perusahaan bayarkan bernilai Rp 28.781.971.381 dan laba sebelum pajak yang diperoleh

perusahaan bernilai Rp 54.852.288.151. 2017, besarnya EAT perusahaan adalah Rp 20.922.363, besarnya pajak yang dibayar adalah Rp 17.991.548.295 dan besarnya laba sebelum pajak adalah Rp 38.913.911.728.

c. Leverage

Debt to equity ratio akan digunakan untuk menghitung rasio *leverage* PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.35 Perhitungan DER PT. Radiant Utama Interinsco Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	953.560.118.388	310.582.541.256	3,07023091	307,23%
2015	753.340.426.009	338.413.465.428	2,226094712	222,61%
2016	619.413.387.232	359.719.063.530	1,721936506	172,19%
2017	579.058.872.159	380.288.865.591	1,522681636	152,27%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.35 menunjukkan bahwa persentase tertinggi ada di tahun 2014 sebesar 307,23% sementara persentase terendah ada di tahun 2017 sebesar 152,27%. Persentase yang ditunjukkan tabel 4.35 memperlihatkan perbandingan antara hutang dan modal perusahaan. Semakin tinggi persentase tersebut tentu akan memberatkan perusahaan sehubungan dengan pengembalian hutang.

d. Profitabilitas

Profitabilitas akan dihitung menggunakan *return on assets* (ROA) pada penelitian ini, rumus ROA adalah *earning after tax* (EAT) dibagi dengan total aset.

Tabel 4.36 Perhitungan ROA PT. Radiant Utama Interinsco Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persen
2014	55.705.494.936	1.264.142.659.644	0,04406583	4,41%

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persen
2015	41.281.106.302	1.091.753.891.437	0,037811733	3,78%
2016	26.070.316.770	979.132.450.762	0,026625935	2,66%
2017	20.922.363.433	959.347.737.750	0,021808946	2,18%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Data yang ditampilkan pada tabel 4.36 menunjukkan tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 4,41% dan tingkat profitabilitas terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 2,18%. Sehingga tabel 4.36 dapat dibaca: penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 4,41% pada tahun 2014, 3,78% pada tahun 2015, 2,66% pada tahun 2016 dan 2,18% pada tahun 2017.

e. Penghindaran Pajak

Tabel dibawah akan menunjukkan angka *cash ETR* perusahaan, *cash ETR* merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tindakan penghindaran pajak perusahaan. *cash ETR* dihitung dengan membagi pajak yang sudah dibayar dengan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan.

Tabel 4.37 Perhitungan *Cash ETR* PT. Radiant Utama Interinsco Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	22.208.701.966	77.914.196.902	0,285040504
2015	28.749.752.714	70.030.859.016	0,410529774
2016	28.781.971.381	54.852.288.151	0,524717789
2017	17.991.548.295	38.913.911.728	0,462342322

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.37 menunjukkan angka *cash ETR*, nilai *cash ETR* yang terdapat pada tabel 4.37 menunjukkan tinggi atau rendahnya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Jika angka *cash ETR* tinggi berarti tindakan penghindaran pajak yang dilakukan justru rendah, bilamana angka *cash ETR*

rendah berarti tindakan penghindaran pajak yang dilakukan tinggi. Data yang disajikan pada tabel dapat menunjukkan tahun 2014 terjadi penghindaran pajak yang cukup tinggi karena rendahnya nilai *cash* ETR bila dibanding ketiga tahun lainnya.

13. PT. J Resources Asia Pasific Tbk

Pada tahun 2011 PT. J Resources Asia Pasific pertama kali didirikan. Perusahaan ini bergerak pada penambangan emas di Indonesia. Hanya dalam waktu satu tahun, yakni tahun 2012 perusahaan ini sudah berhasil mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini kode saham yang tercatat atas nama PT. J Resources Asia Pasific Tbk adalah "PSAB".

a. Neraca

Neraca PT. J Resources Asia Pasific Tbk pada tahun 2014 menunjukkan total aset sebesar US \$856.714.899, total hutang sebesar US \$571.462.154 dan total modal US \$285.252.745, pada tahun 2015 neraca perusahaan berubah dengan rincian: total aset US \$829.436.593, total hutang US \$512.148.154 dan total modal US \$317.288.267. Neraca mencatat tahun 2016 total aset perusahaan berubah lagi, menjadi US \$852.939.392, total hutang juga mengalami perubahan menjadi US \$510.853.523 dan total modal berubah menjadi US \$342.085.869. Tahun 2017, total aset yang tercatat sebesar US \$921.249.943, total hutang sebesar US \$571.225.579 dan total modal sebesar US \$350.024.364.

b. Laporan Laba Rugi

Data yang peneliti lihat dari laporan laba rugi perusahaan meliputi; laba setelah pajak, pajak yang dibayarkan dan laba sebelum pajak. Pada laporan laba rugi perusahaan tahun 2014 laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan berjumlah US \$25.877.760, pajak yang dibayarkan berjumlah US \$19.690.853 dan laba sebelum pajak berjumlah US \$45.568.613. Rincian tersebut berubah pada tahun 2015, laba setelah pajak naik menjadi US \$31.271.904, pajak yang dibayarkan juga mengalami kenaikan menjadi US \$ 18.283.932 sementara laba sebelum pajak mengalami penurunan menjadi US \$40.504.896.

Berdasarkan data yang tercatat, pada tahun 2016, laba setelah pajak menunjukkan nilai US \$22.220.964, pajak yang dibayarkan menunjukkan nilai US \$18.283.932 dan laba sebelum pajak menunjukkan angka US \$40.504.896. Tahun 2017, laba setelah pajak bernilai US \$15.898.012, pajak yang dibayarkan sebesar US \$12.081.152 dan laba sebelum pajak sebesar US \$27.979.164.

c. Leverage

Debt to equity ratio (DER) akan digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan, rumus yang digunakan adalah total hutang dibagi dengan total modal.

Tabel 4.38 Perhitungan DER PT. J Resources Asia Pasific Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	571.462.154	285.252.745	2,003353742	200,33%
2015	512.148.326	317.288.267	1,614142026	161,41%
2016	510.853.523	342.085.869	1,493348803	149,33%
2017	571.225.579	350.024.364	1,63195948	163,20%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.38 menunjukkan persentase DER mengalami kondisi naik turun, dari kolom persentase dapat diartikan bahwa angka-angka yang ada di dalamnya merupakan persentase perbandingan pendanaan perusahaan yang dibiayai hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Misalnya tahun 2014, 200,33% memiliki arti bahwa 200,33% pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang. Dari tabel dapat diketahui bahwa tingkat DER paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 200,33% dan paling rendah tahun 2016 sebesar 149,33%.

d. Profitabilitas

Peneliti akan menggunakan *return on assets* untuk menghitung rasio profitabilitas perusahaan. Rumus *return on assets* akan dihitung dengan membagi *earning after tax* dengan total aset.

Tabel 4.39 Perhitungan ROA PT. J Resources Asia Pasific Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	25.877.760	856.714.899	0,030205801	3,02%
2015	31.271.904	829.436.593	0,037702585	3,77%
2016	22.220.964	852.939.392	0,026052219	2,60%
2017	15.898.012	921.249.943	0,017257002	1,72%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.39 menunjukkan bagaimana hasil *return on assets*, hasil 3,02% pada tahun 2014 dapat diartikan bahwa angka tersebut merupakan penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimiliki. Hal yang serupa juga berlaku untuk tahun 2015, angka 3,77% merupakan penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan dari total asetnya. Untuk tahun 2016 dan 2017 juga memiliki arti yang sama.

e. Penghindaran Pajak

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* atau penghindaran pajak ialah dengan membagi pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak. Hal ini merupakan rumus dari *cash ETR*.

Tabel 4.40 Perhitungan *Cash ETR* PT. J Resources Asia Pasific Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	19.690.853	45.568.613	0,432114381
2015	26.497.101	57.769.005	0,458673315
2016	18.283.932	40.504.896	0,451400542
2017	12.081.152	27.979.164	0,431791028

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.40 nilai *cash ETR* tertinggi berada pada tahun 2015 sebesar 0,458 dan *cash ETR* terendah berada pada tahun 2017. *Cash ETR* yang tinggi menandakan tingkat penghindaran pajak yang rendah dan *cash ETR* yang rendah menandakan tingkat penghindaran pajak yang tinggi. Maka dapat diketahui bahwa tingkat penghindaran pajak yang tinggi dilakukan pada tahun 2017 karena nilai *cash ETR* pada tahun ini paling rendah diantara ketiga tahun lainnya dan tingkat penghindaran pajak yang paling rendah dilakukan diantara periode 2014-2017 adalah tahun 2015 karena memiliki *cash ETR* yang paling tinggi.

14. Timah (Persero) Tbk

PT. Timah merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didirikan tanggal 2 Agustus 1976. Perusahaan ini bergerak di bidang pertambangan timah. PT. Timah berdomisili di Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung dan memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan

Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten. Perusahaan ini telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995 dengan kode saham “TINS”.

a. Neraca

Neraca PT. Timah menunjukkan total aset perusahaan tahun 2014 sebesar Rp 9.752.477, total hutang sebesar Rp 4.144.235 dan total modal sebesar Rp 5.608.242. Tahun 2015 posisi neraca PT. Timah berubah, total aset menunjukkan angka 9.279.683, total hutang sebesar Rp 3.908.615 dan total modal sebesar Rp 5.371.068. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2016 total aset bernilai Rp 5.653.685, total hutang bernilai Rp 3.894.946 dan total modal Rp 5.653.685. Neraca pada tahun 2017 menunjukkan total aset sebesar Rp 11.987.309, total hutang Rp 5.814.816 dan total modal Rp 6.061.493. Data yang disajikan, disajikan dalam bentuk jutaan rupiah.

b. Laporan Laba Rugi

Earning after tax, pajak yang dibayarkan dan laba sebelum pajak merupakan komponen yang ada dalam laporan laba rugi. Tahun 2014 laporan laba rugi menunjukkan nilai EAT Rp 677.368, pajak yang dibayarkan senilai Rp 345.734 dan laba sebelum pajak sebesar Rp 1.023.102. Tahun 2015 EAT menurun menjadi Rp 101.561, pajak yang dibayarkan juga turun menjadi Rp 66.602 serta laba sebelum pajak juga mengalami penurunan menjadi Rp 168.163. Pada tahun 2016, EAT meningkat menjadi Rp 251.969, pajak yang dibayarkan juga jumlahnya bertambah menjadi Rp 131.921 begitupun laba sebelum pajak juga naik menjadi Rp 414.970. Laporan laba rugi juga mencatat tahun 2017 EAT memiliki nilai Rp 508.914 di kolom lain, pajak yang

dibayarkan bernilai Rp 207.297 serta pada kolom laba sebelum pajak besarnya adalah Rp 716.211.

c. *Leverage*

Sehubungan dengan pengukuran tingkat hutang perusahaan, peneliti menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk menghitungnya, dengan rumus total hutang dibagi total modal.

Tabel 4.41 Perhitungan DER PT. Timah (Persero) Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	4.144.235	5.608.242	0,738954382	73,89%
2015	3.908.615	5.371.068	0,727716536	72,77%
2016	3.894.946	5.653.685	0,68892165	68,89%
2017	5.814.816	6.061.493	0,959304251	95,93%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat disimpulkan dari tabel 4.41 bahwa kolom persentase menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal. Maka dapat dikatakan tahun 2017 merupakan tahun dengan tingkat DER paling tinggi dibanding tahun lainnya, yakni sebesar 95,93% dan tahun 2016 menjadi tahun dengan tingkat DER paling rendah, yakni sebesar 68,89%. Semakin tinggi DER merupakan hal yang buruk sebab beban hutang yang dijamin dengan modal juga akan semakin berat.

d. *Profitabilitas*

Laba setelah pajak dibagi dengan total aset, itulah yang akan digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas perusahaan menggunakan rumus *return on assets* (ROA).

Tabel 4.42 Perhitungan ROA PT. Timah (Persero) Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	677.368	9.752.477	0,069455996	6,94%

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2015	101.561	9.279.683	0,010944447	1,94%
2016	251.969	9.548.631	0,026387971	2,64%
2017	508.914	11.876.309	0,042851192	4,28%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

ROA menunjukkan penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimiliki. Tabel 4.42 menunjukkan urutan ROA dari yang paling tinggi ke paling rendah terjadi di tahun 2014 lalu diikuti tahun 2016, kemudian tahun 2017 dan yang terakhir tahun 2014.

e. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak dilakukan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. *Cash ETR* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penghindaran pajak, caranya dengan membagi pajak yang sudah dibayarkan dengan laba sebelum pajak.

Tabel 4.43 Perhitungan *Cash ETR* PT. Timah (Persero) Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	345.734	1.023.102	0,337927206
2015	66.602	168.163	0,396056207
2016	131.921	414.970	0,317904909
2017	207.297	716.211	0,289435655

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat diketahui dari tabel 4.43 bahwa nilai *cash ETR* tertinggi ada di tahun 2015, sementara nilai *cash ETR* terendah ada di tahun 2017. Pada prinsipnya *cash ETR* berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak. Atas prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 tindakan penghindaran pajak paling minim dilakukan diantara ketiga tahun lainnya, karena nilai *cash ETR*nya paling tinggi. Pada sisi yang berlawanan tahun 2017 merupakan tahun

dengan tindakan penghindaran pajak yang paling tinggi dilakukan karena rendahnya nilai *cash ETR*.

15. PT. Citatah Tbk

Perusahaan ini memulai usahanya pada 26 September 1974 dan merupakan perusahaan pertama di Indonesia yang beroperasi di bisnis batu. Perusahaan ini sudah melakukan ekspor ke berbagai negara diantaranya Spanyol, Belanda dan Amerika Serikat pada tahun 1986. Baru, pada tahun 1996 perusahaan ini mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini kode saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah "CTTH".

a. Neraca

Neraca PT. Citatah Tbk pada tahun 2014 menunjukkan total aset yang dimiliki perusahaan adalah sebesar Rp 366.053.299.896 , total hutang sebesar Rp 285.803.117.172 dan total modal sebesar Rp 80.250.182.724. Tahun 2015 total aset menunjukkan angka Rp 605.667.034.867, total hutang sejumlah Rp 316.679.237.740 dan total modal sejumlah Rp 288.987.797.127. Tahun berikutnya, 2016 total aset naik menjadi Rp 615.962.000.265, total hutang turun menjadi Rp 301.007.248.281 dan total modal juga mengalami kenaikan menjadi Rp 314.412.470.019. Pada tahun 2017 tercatat total aset perusahaan ialah sebesar Rp 700.251.764.864, total hutang sebesar Rp 378.839.294.845 dan total modal sebesar Rp 321.412.470.019.

b. Laporan Laba Rugi

Dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan pada tahun 2014 terinci *earning after tax* perusahaan bernilai Rp 1.014.318.138, pajak yang dibayarkan

sejumlah Rp 2.037.784.591 dan laba yang diperoleh sebelum pajak sebesar Rp 3.987.537.336. Kemudian, tahun 2015 *earning after tax* tercatat senilai Rp 1.949.752.745, pajak yang dibayarkan senilai Rp 2.037.784.591 dan laba sebelum pajak senilai Rp 3.987.537.336. Tahun 2016 laporan laba rugi menunjukkan *earning after tax* sejumlah Rp 20.881.438.764, pajak yang dibayarkan sejumlah Rp 5.882.928.709 dan laba sebelum pajak sejumlah Rp 26.764.367.473. Pada tahun 2017, *earning after tax* sebesar Rp 4.716.765.807, pajak yang dibayarkan sebesar Rp 2.230.868.889 dan laba sebelum pajak sebesar Rp 6.947.634.696.

c. *Leverage*

Tabel di bawah akan menunjukkan perhitungan *leverage* dengan *debt to equity ratio* (DER), cara untuk memperoleh hasil DER ialah dengan membagi total hutang dengan total modal.

Tabel 4.44 Perhitungan DER PT. Citatah Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER	Persentase
2014	285.803.117.172	80.250.182.724	3,561401451	356,14%
2015	316.679.237.740	288.987.797.127	1,09582218	109,58%
2016	301.007.248.281	314.954.751.984	0,955715849	95,57%
2017	378.839.294.845	321.412.470.019	1,178670183	117,87%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Menurut tabel 4.43 tahun 2014 persentase DER adalah yang tertinggi dan tahun 2016 persentase DER adalah yang terendah, hal ini berlaku bila dibandingkan dengan periode 2014-2017. Persentase DER yang ditampilkan pada tabel menunjukkan perbandingan antara hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Alangkah, baiknya bila nilai DER dapat menurun untuk menghindari resiko kebangkrutan.

d. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. *Return on assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas, untuk mendapatkan nilai ROA perlu dihitung dengan membagi *earning after tax* dengan total aset.

Tabel 4.45 Perhitungan ROA PT. Citatah Tbk

Tahun	EAT	Total Aset	ROA	Persentase
2014	1.014.318.138	366.053.299.896	0,002770958	0,27%
2015	1.949.752.745	605.667.034.867	0,003219183	0,32%
2016	20.881.438.764	615.962.000.265	0,033900531	3,39%
2017	4.716.765.807	700.251.764.864	0,006735814	0,67%

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.45 menunjukkan persentase besarnya nilai ROA, dapat diketahui bahwa adapun urutan ROA dari nilai tertinggi ke terendah adalah dimulai dari tahun 2014, 2015, 2018 dan 2017. Nilai ROA dan persentasenya di atas menunjukkan hasil atas aset yang digunakan dalam perusahaan.

e. Penghindaran Pajak

Sama seperti pada perusahaan lainnya, peneliti akan menggunakan *cash ETR* untuk mengukur penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Peneliti akan membagi pajak yang sudah dibayar dengan laba yang diperoleh sebelum pajak untuk mendapatkan nilai *cash ETR*.

Tabel 4.46 Perhitungan *Cash ETR* PT. Citatah Tbk

Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	<i>Cash ETR</i>
2014	370.027.768	644.290.370	0,574318328
2015	2.037.784.591	3.987.537.336	0,511038373
2016	5.882.928.709	26.764.367.473	0,219804511
2017	2.230.868.889	6.947.634.696	0,321097609

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Tabel 4.46 menunjukkan nilai *cash ETR*, diketahui dari tabel 4.46 bahwa tahun 2014 nilai *cash ETR* perusahaan paling tinggi dibanding ketiga tahun lainnya, namun pada tahun 2016 nilai *cash ETR* paling rendah bila dibandingkan dengan ketiga tahun lainnya. Pada prinsipnya, nilai *cash ETR* yang tinggi menandakan tindakan penghindaran yang dilakukan rendah, akan tetapi *cash ETR* yang rendah justru menandakan tindakan penghindaran pajak tinggi. Maka dari tabel 4.46 dapat disimpulkan bahwa tahun 2014 tindakan penghindaran pajak yang dilakukan minim, namun pada tahun 2016 tindakan penghindaran pajak yang dilakukan cukup tinggi.

C. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil data yang diperoleh pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.47 berikut:

Tabel 4.47 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage</i>	60	0.169	3.561	0.918	0.706
Profitabilitas	60	0.00023	0.365	0.080	0.077
<i>Tax avoidance</i>	60	0.207	0.953	0.371	0.160

Sumber: Hasil olah data SPSS 20, 2018

Point *leverage* yang terdapat pada tabel 4.47 merupakan gambaran tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Hasil statistik deskriptif untuk variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,169 sedangkan nilai maksimum variabel sebesar 3,561. Nilai rata-rata dari sampel variabel *leverage* sebesar 0,918 atau 91,8%. Adapun standar deviasi pada sampel ini besarnya adalah 0,706 atau 70,6%.

Profitabilitas merupakan bagian dari rasio keuangan yang menggambarkan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Tabel 4.47 menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif variabel ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00023 dan nilai maksimum variabel ini sebesar 0,365. Nilai rata-rata variabel ini menunjukkan angka 0,080 atau 8% yang artinya bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel untuk mendapatkan laba dari aset yang digunakan adalah sebesar 8%, sementara itu standar deviasi dari variabel ini adalah 0,077 atau sebesar 7,7%.

Cash ETR adalah hasil dari pembayaran pajak penghasilan perusahaan yang dibagi dengan laba sebelum pajak, kedua data tersebut diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan. *Cash ETR* digunakan untuk mengukur penghindaran pajak (*tax avoidance*) suatu perusahaan. Nilai *Cash ETR* yang semakin besar mengindikasikan semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak perusahaan, sementara nilai *Cash ETR* yang kecil mengindikasikan tingginya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Enam puluh (60) data observasi yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum *Cash ETR* sebesar 0,207 sementara nilai maksimumnya sebesar 0,953. Selain nilai minimum dan nilai maksimum diketahui juga nilai rata-rata *Cash ETR* sebesar 0,371 atau 37,1% dengan standar deviasi sebesar 0,160 atau 16%.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *leverage* (X1) dan profitabilitas (X2) sementara variabel terikat pada

penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). peneliti menghitung persamaan menggunakan program *SPSS for Windows ver 20.00*. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Berikut hasil regresi yang didapatkan:

Tabel 4.48 Rekapitulasi Hasil Regresi

Variabel Terikat	Variabel bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error	Beta			
Y	(Constant)	0.204	0.026		7.921	0.000	
	X1	0.085	0.021	0.375	3.991	0.000	Signifikan
	X2	1.111	0.196	0.533	5.670	0.000	Signifikan
R : 0.732 R Square : 0.536 Adjusted R Square : 0.519 F Hitung : 32.857 Sig. F : 0.000 F tabel : 3.159 t tabel : 2.002							

Persamaan Regresi

Adapun persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan tabel 4.48 adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,204 + 0,085 X_1 + 1,111 X_2$$

Keterangan:

Y : *Tax avoidance*

X_1 : *Leverage*

X_2 : Profitabilitas

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta atau intersep sebesar 0,204, artinya nilai rata – rata *tax avoidance* bernilai sebesar 0,204 jika variabel bebas bernilai 0 atau tidak ada.
2. Koefisien regresi b_1 sebesar 0,085, artinya *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,085 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (*leverage*). Jadi apabila *leverage* mengalami peningkatan 1 satuan atau 1%, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,085 satuan atau 85% dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
3. Koefisien regresi b_2 sebesar 1,111, artinya *tax avoidance* akan meningkat sebesar 1,111 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (Profitabilitas), Jadi apabila profitabilitas mengalami peningkatan 1 satuan atau 1%, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 1,111 satuan atau 111,1% dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa dengan meningkatnya *leverage* dan profitabilitas maka akan diikuti dengan peningkatan *tax avoidance*.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas *Leverage* (X_1) dan Profitabilitas (X_2) terhadap variabel terikat (*Tax avoidance*) digunakan nilai R^2 , Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.49 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,732	0,536	0,519

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dapat terlihat pada tabel 4.49 diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,519. Artinya bahwa 51,9% variabel *tax avoidance* akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu *leverage* (X_1) dan profitabilitas (X_2). Sedangkan sisanya 48,1% variabel *tax avoidance* akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu *leverage* dan profitabilitas dengan variabel *tax avoidance*, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.732, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel

bebas yaitu *leverage* (X_1) dan profitabilitas (X_2) dengan *tax avoidance* termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6 – 0,8.

b. Pengujian F atau Serempak

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

Tabel 4. 50 Hasil Uji F/Serempak

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,811	2	0,406	32,857	0,000
Residual	0,704	57	0,12		
Total	1,515	59			

Sumber: Data diolah melalui SPSS 20, 2018

Berdasarkan tabel 4.50 Nilai F hitung sebesar 32,857, sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 2 : db residual = 57) adalah sebesar 3,159. Karena F hitung > F tabel yaitu $32,857 > 3,159$ atau nilai sig F (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (*tax avoidance*) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas *leverage* (X_1), profitabilitas (X_2).

Leverage dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan profitabilitas diproksikan dengan *return on assets*. Tingginya nilai *leverage* perusahaan mencerminkan perbandingan hutang dengan modal (Lukman. 2011:71).

Timbulnya hutang akan serta merta menimbulkan beban bunga yang juga harus dibayarkan oleh perusahaan. Meskipun demikian, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*) (Ali dan Rodoni, 2014:130). Tingginya beban bunga yang timbul dari hutang akan menyebabkan penghasilan kena pajak menurun. Menurunnya penghasilan kena pajak akan berpengaruh terhadap jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga dapat dikatakan hal tersebut tergolong dalam tindakan *tax avoidance* yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas diproksikan dengan *return on assets*. Tingginya tingkat ROA juga menandakan bahwa tingkat profitabilitasnya juga tinggi. Laba menjadi dasar dalam menentukan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga perusahaan dengan laba yang tinggi akan menimbulkan beban pajak yang tinggi juga. Laba yang tinggi memang menjadi salah satu tujuan perusahaan, namun laba yang dimaksud ialah laba yang diperoleh setelah dikurangi pajak atau yang disebut laba setelah pajak (Kasmir, 2010:8). Perusahaan akan terdorong untuk meminimalkan beban pajak agar laba setelah pajak dapat maksimal sebab manajer keuangan (*agent*) dituntut untuk mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2010:14).

c. Pengujian t atau Parsial

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas yakni *leverage* (X1) dan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan *cash ETR*.

Tabel 4.51 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.204	.026		7.921	.000
	X1	.085	.021	.375	3.991	.000
	X2	1.111	.196	.533	5.670	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Menurut tabel 4.51 Diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Hasil t test antara X_1 (*leverage*) dengan Y (*tax avoidance*) menunjukkan t hitung = 3,991. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 57) adalah sebesar 2,002. Karena t hitung > t tabel yaitu $3,991 > 2,002$ atau nilai sig t ($0,000 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (*leverage*) terhadap *tax avoidance* adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* yang diprosikan dengan *cash ETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage* atau dengan meningkatkan *leverage* maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan secara nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ozkan (2001) dan Fadila (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sebab semakin tinggi biaya bunga yang timbul dari hutang maka beban pajak akan semakin berkurang juga dan semakin tinggi nilai hutang perusahaan maka nilai *cash ETR* akan semakin rendah, semakin rendah nilai *cash ETR* maka semakin tinggi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan.

2) Hasil t test antara X_2 (profitabilitas) dengan Y (*tax avoidance*) menunjukkan t hitung = 5,670. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 57) adalah sebesar 2,002. Karena t hitung > t tabel yaitu $5,670 > 2,002$ atau nilai sig t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (profitabilitas) terhadap *tax avoidance* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas atau dengan meningkatkan profitabilitas maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan secara nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) dan Kimse, Eksandy dan Erisa (2018). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* dan *tax avoidance* dijelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin memiliki kesempatan untuk memposisikan dirinya dalam *tax planning* guna mengurangi beban kewajiban pajaknya.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yakni *leverage* dan profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* secara simultan dan parsial. Dan dari sini dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* adalah profitabilitas karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

D. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 sampel selama 4 tahun, sehingga jumlah keseluruhan pengamatan sebanyak 60 pengamatan. Berdasarkan

uji f dan uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hipotesis peneliti yang pertama adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang mana *tax avoidance* diproksikan dengan *cash ETR* dan hasil menunjukkan keputusan bahwa hipotesis tersebut diterima, hal yang serupa juga terjadi pada hipotesis yang kedua, dimana peneliti merumuskan hipotesa bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang juga diproksikan dengan *cash ETR* dan hasilnya hipotesa tersebut diterima. Beberapa uji dilakukan untuk memperoleh hasil tersebut.

Uji asumsi klasik termasuk dalam rangkaian pengujian, uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Dimulai dari uji normalitas, dapat dilihat pada tabel hasil uji normalitas yang dimana pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnof*, dengan nilai signifikan yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *unstandardized* terdistribusi normal. Kemudian uji kedua yaitu uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* masing – masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Uji ketiga yaitu uji heteroskedastisitas dengan hasil yang menggunakan diagram *satterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil temuan dalam table persamaan regresi.

Maka didapati bahwa *leverage* (X_1) dan profitabilitas (X_2) terhadap *tax avoidance* memiliki arah positif, yang dimana apabila *leverage* (X_1) dan profitabilitas (X_2) mengalami kenaikan maka akan menyebabkan meningkatnya *tax avoidance*.

1. Pengaruh *Leverage* (X_1) terhadap *Tax avoidance* (Y)

Setelah dilakukan uji t, hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebab nilai t hitung sebesar 3,991 dengan sig. t sebesar 0,000 dengan t tabel sebesar 2,002 dan jika dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha yang dipakai yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

(Brigham dan Joel, 2014:155) mengemukakan bahwa hutang merupakan *financial leverage*, adapun alasan digunakannya hutang ialah karena hutang akan menimbulkan bunga dan bunga tersebut akan menjadi pengurang pajak sehingga terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan peminjaman. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak. (Kown, et al :2005) juga berpendapat bahwa perusahaan yang menggunakan *leverage* akan memperoleh keuntungan berupa penghematan pajak dan tidak jarang perusahaan memiliki target *debt to equity ratio* bila pajak dianggap terlalu tinggi (Rodoni dan Ali, 2014:138).

Undang-Undang tentang pajak penghasilan pada pasal 6 ayat 1 huruf a angka 3 menyatakan bahwa bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Tingginya beban bunga yang timbul dari hutang akan serta merta menurunkan penghasilan kena pajak perusahaan. Jika nilai

dari penghasilan kena pajak turun maka berpengaruh juga pada turunnya jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Akan tetapi, pemerintah membatasi besaran modal yang dapat digunakan perusahaan dengan cara penggunaan hutang.

Mengenai batasan tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Hutang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan, pada peraturan tersebut disebutkan bahwa besarnya perbandingan antara hutang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian Mardiah, Diamonalisa dan Edi (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, tidak hanya itu penelitian Mayarisa (2017) juga mengungkapkan hal serupa, bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap *Tax avoidance* (Y)

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 5,670 dengan t tabel sebesar 2,002 sehingga variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Jika dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha yang dipakai yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pada penelitian ini profitabilitas dihitung dengan rasio *return on assets* (ROA), ROA merupakan faktor yang penting dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih perusahaan. Akan tetapi nilai ROA juga akan berdampak kepada jumlah pajak yang akan dibayarkan

sehingga dalam hal ini manajer keuangan (*agent*) sebagai pihak yang diberi wewenang akan bertindak atas nama pemberi amanat (*principal*) (Kasmir, 2010:11).

Hubungan antara *agent* dan *principal* merupakan bagian dari *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976). Kontrak yang mengatur mengenai hubungan ini dibuat pada saat *agent* diberikan kewenangan untuk mengelola perusahaan atas nama *principal* (Jensen dan Fama, 1983). *Principal* selalu mengharapkan agar *agent* untuk membuat keputusan yang menguntungkan dan *agent* juga berharap agar *principal* menghargai kinerja *agent* sebagaimana mestinya (Hamonu, 2014:2). Salah satu keberhasilan *agent* dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan tersebut (Adismartha dan Noviari, 2015). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan juga akan semakin tinggi, Rodriguez dan Arias (2012) dalam Novia (2015).

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi berkesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang dapat mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan (Chen et al, 2010) karena memang pada dasarnya setiap perusahaan bertujuan untuk mencapai laba maksimal (Kasmir, 2010:8). Sesuai dengan *agency theory*, *agent* akan berupaya untuk memuaskan *principal* guna mencegah berkurangnya kompensasi kinerja yang diterima *agent* (Ida dan Putu, 2016).

Uraian di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Damayanto (2015) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal serupa juga dibuktikan oleh penelitian yang

dilakukan oleh Nanik dan Wika (2015), penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 15 perusahaan yang sudah memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui:

Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui :

1. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka aktivitas penghindaran pajak perusahaan semakin meningkat.
2. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan yang digambarkan dengan *return on assets* maka pihak *agent* akan termotivasi untuk menekan biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pajak dan akibatnya aktivitas *tax avoidance* juga akan meningkat.

B. Keterbatasan

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Sedikitnya sampel perusahaan, yakni hanya berjumlah 15 perusahaan dengan janga waktu empat tahun (2014-2017) sehingga total sampel berjumlah 60 perusahaan. Sedikitnya sampel menyebabkan lemahnya validitas eksternal dan kemampuan generalisasi penelitian.
2. Penggunaan *cash ETR* sebagai pengukur tindakan *tax avoidance* oleh Hanlon dan Heitzman (2010), sebab para ahli masih memperdebatkan serta mencari kemungkinan alternatif proksi pengukuran lain untuk *tax avoidance* yang lebih akurat lagi dan juga bahwa pengukuran ini masih bersifat taksiran atau pendekatan.
3. Nilai *adjusted R square* sebesar 51,9% sehingga masih terdapat 48,1% tindakan *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh variabel lain namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

Bagi pemerintah:

1. Menyempurnakan ketentuan Pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan sebagai *Spesific Anti Tax Avoidance Rules (SAAR)*, dengan memberikan aturan penjas atas masing-masing ayat yang diatur dalam pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan tersebut dengan se-*detail* mungkin, lengkap dengan contoh-contohnya agar mudah dipahami oleh fiskus maupun wajib pajak dan dapat digunakan sebagai dasar hukum yang kuat untuk menangkal praktik penghindaran pajak.

2. Sehubungan dengan upaya pemerintah mencegah terjadinya skema penghindaran pajak yang tidak dapat diantisipasi oleh *Spesific Anti Tax Avoidance Rules* (SAAR) akibat perkembangan bisnis, maka sudah saatnya Indonesia memiliki *General Anti Tax Avoidance Rules* (GAAR) sebagai pelengkap dari SAAR dan dalam penyusunan GAAR dapat dikembangkan oleh melalui undang-undang pajak penghasilan atau dikembangkan oleh pengadilan pajak melalui putusan-putusannya. Seperti di beberapa negara yang sudah menetapkan mengenai GAAR, diantaranya:

a. Jerman

Ketentuan mengenai GAAR yang berlaku di Jerman ialah, jika terdapat transaksi yang semata-mata dilakukan oleh wajib pajak untuk menghemat pajak maka atas transaksi tersebut dianggap tidak pernah ada.

b. Belanda

Dua hal yang Belanda tetapkan mengenai GAAR, yaitu: (i) terdapat transaksi yang melanggar maksud dan tujuan dari pembuat undang-undang perpajakan dan (ii) terdapat transaksi yang dilakukan sehubungan dengan tujuan perpajakan.

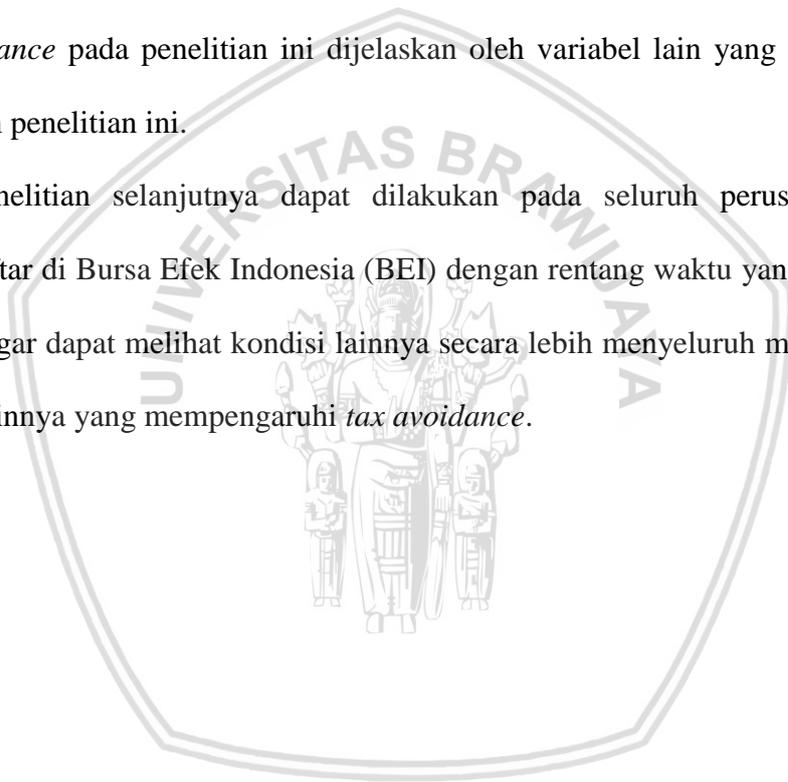
3. Sehubungan dengan upaya penyempurnaan peraturan dalam menangkal praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) harus dilakukan secara berkesinambungan mengikuti perkembangan realita kejadian yang terjadi di lapangan.

4. Mendidik pegawai Direktorat Jendral Pajak ke negara-negara yang telah maju dalam sistem perpajakannya guna mendapatkan pelatihan mengenai ketentuan

anti tax avoidance. Seperti yang dilakukan oleh negara China, yang mengirimkan sebanyak empat ratus (400) pegawai pajaknya ke Amerika Serikat untuk mendapat pelatihan mengenai *transfer pricing*.

Bagi penelitian selanjutnya:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menjelaskan variabel bebas lainnya, sebab hasil statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 48,1% *tax avoidance* pada penelitian ini dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu yang lebih lama lagi agar dapat melihat kondisi lainnya secara lebih menyeluruh mengenai hal-hal lainnya yang mempengaruhi *tax avoidance*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Faisal. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku II, Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Kencana.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi. 2002. *Ketentuan Perhitungan dan Pelunasan Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Husnan, Suad. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, Suad. 2004. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmis, Dr. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1-5. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manahan P. Tampubolon. 2013. *“Manajemen Keuangan”*. Penerbit: Mitra Wacana Media.
- Mardiasmo. 2013. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- P, J. Sitanggang. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dilengkapi Soal dan Penyelesaiannya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian. 2002. *Manajemen Keuangan Satu*, Edisi Keempat. Jakarta: Prenhallindo
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2014, *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Scoot, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall.
- Suandy, Erly. 2013. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharjo, B. 2013. *Statistika Terapan Disertai Contoh Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutedi, Adrian, 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal:

- Adismartha, Ida Bagus Putu Fajar dan Naniek Noviari. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13 (3):973-1000.
- Annisa. 2017. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015). *JOM Fekom*, Vol. 4 No. 1. Februari 2017.
- Ayu, Ida Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan

Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14.3. Maret:1584-1613.

Azazi, Anwar. 2008. "Determinan Struktur Modal Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Sebelum Krisis Moneter Tahun 1993-1996". *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura*, Vol.XI, No.2, Juli 2008.

Bambang., et al. 2017. The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, Vol 5, No. 2, pp. 33-41.

Brigham, E.F dan Ehrhardt, M.C. 2005. Financial Management Theory And Practice. *Eleventh Edition*. South Western Cengage Learning. Ohio

Damayanti, Fitri dan Tridahas Susanto. 2015. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan *Return On Assets* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2. Oktober 2015.

Dwi, Krisnata Suyanto dan Supramono. 2012. Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 16, No. 2, hlm. 167-177.

Dyrenge, Scoot.D., Michelle Hanlon, dan Edward L.Maydew. 2010. The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *American Accounting Association, The Accounting Review, Volume 85(4):1163-1189*.

Fadilla, Annisa Rachmimthasari. 2015. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Handayani dan Cahyaning Dewi. 2015. Pengaruh *Return On Asset*, Karakteristik Eksekutif dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2013). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hanlon, Michelle dan Shane Heitzman. 2010. A review of tax reseacrh. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50, No. 127-178.

Inside Tax. 2007. *Media Tren Perpajakan Indonesia Edisi Perkenalan*. Jakarta: Dimensi International Tax.

- Jensen dan Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*. 3:305-360
- Kar, Dev dan Joseph Spanjers. 2014. *Illicit Financial Flows from Developing Countries: 2003-2012*, Washington DC: Global Financial Integrity.
- Kimsen, Eksandy Arry dan Yuni Erisa. 2018. Pengaruh Return On Assets, Komite Audit dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 2,pp. 1-12.
- Koming, Ni Ayu Praditasari dan Putu Ery Setiawan. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana. Vol.19.2.
- Kurniasih Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 18, No. 1.
- Lestari, Nanik dan Wika Arsanti Putri. 2015. *Tax Avoidance dan Corporate Performance*. *Manajemen Bisnis – Akuntansi*, Politeknik Negeri Batam.
- Masri, Indah dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Cost of Debt*. Jakarta: *Simposium Nasional Akuntansi XV (Banjarmasin)*.
- Modigliani, Franco, and Merton H. Miller. 1963. Corporate Taxes and The Cost of Capital: A Correction. *The American Economic Review*, Volume 53/3, June, 433-443.
- Mulyani, S., Darminto, dan M.G. Endang. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek tahun 2008-2012). *Jurnal perpajakan* 2(1).
- Myers, Stewart C. 2001. "Capital Structure", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 15. No.2. Spring 2001. Page 81-102.
- Natalia, Dessy Natalia Tambunan., Septiani. 2017. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap *Cash Holding* Perusahaan Dengan *Leverage* dan *Return On Asset (ROA)* Sebagai Variabel Moderasi. *Dipenegoro Journal Of Accounting*, Volume 6, Nomor 4:1-12.

- Nursari, Mardiah, Diamonalisa dan Edi Sukarmanto. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*. *Prodi Akuntansi, Universitas Islam Bandung*. Vol. 3, No. 2. Tahun 2017.
- Oktamawati, Mayarisa. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XV. No. 30. Maret: 2017.
- Ozkan, A. 2001. Determinants of Capital Structure and Adjustments to Long Run Target: Evidence from UK Company Panel Data. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol 28, pp. 175-99.
- Pajriyansyah, Ridwan dan Amrie Firmansyah. 2017. *Politeknik Keuangan Negara STAN Indonesia*.
- Putu, Ni Luh Puspita Dewi dan Naniek Novitasari. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.21.1. Oktober: 830-859.
- Reinaldo, Rusli. 2017. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, ROA, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal, Dan CSR Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2013-2015. *JOM Fekom*, Vol. 4 No. 1 (Februari).
- Richardson, Grant., dan R, Lanis. 2007. Determinants of Variability In Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence From Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26. Pp. 688-704.
- Rinaldi dan Charoline Cheisviyanny. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2013). *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Seminar Nasional Ekonomi dan Manajemen*.
- Sudaryo, Yoyo dan Mila Novita Sari. 2016. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Assets (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012. *Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun*.
- Widjaja, Novita Deli. 2013. Determinan Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *S2 Thesis*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 3, No. 2, p. 89-101.

Peraturan Undang-Undang:

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015 (PMK Nomor 169 Tahun 2015) tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan tentang perubahan.

Skripsi:

Adelina, Theresa Victoria Surbakti. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

Al, Billy Ifanda. 2016. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Lampung.

Bani, Novia Nugraha. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.

Ghufron, Ali. 2017. Pengaruh *Corporate Governance*, Karakter Perusahaan, Koneksi Politik dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya.

Kiswanti. 2017. "Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Tindakan *Tax Aggressiveness*. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Shapiro. 1991. "Analisis Pengaruh Return On Equity, Insider Ownership, Investment Opportunity Set, Firm Size, Cash Flow, dan Debt Ratio terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2004-2007)". *Skripsi* Ekonomi Akuntansi, Universitas Diponegoro.

Website:

Darussalam. 2017. Beda Tax Planning, Tax Avoidance, dan Tax Evasion. Diakses 25 April 2018 pukul 09.55 AM melalui

<https://news.ddtc.co.id/perencanaan-pajak-ini-beda-tax-planning-tax-avoidance-dan-tax-evasion-9750>

HMT ITB. 2015. Realita Pertambangan Indonesia. Diakses 26 Juli 2018 pukul 01:44 AM melalui <http://hmt.mining.itb.ac.id/realita-pajak-pertambangan-indonesia/>

Idris, Muhammad. 2016. 4 Tujuan Pemerintah Ingin Terapkan *Tax Amnesty*. Diakses 26 Juli 2018 pukul 01.51 melalui <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3186301/4-tujuan-pemerintah-ingin-terapkan-tax-amnesty>

Nuraeni, Asri. 2015. Jangan Ampuni Perusahaan Tambang Pelaku Kejahatan Perpajakan. Diakses 3 April 2018 pukul 09.53 AM melalui <https://pwyp-indonesia.org/id/72866/jangan-ampuni-perusahaan-tambang-pelaku-kejahatan-perpajakan/>

Perkasa, Anugerah. 2017. DJP Akui 'Kekacauan' Data Pajak Pertambangan Minerba. Diakses 26 Juli 2018 pukul 01.53 melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171120180157-532-256936/djp-akui-kekacauan-data-pajak-pertambangan-minerba>

Rizki, Muhammad. 2017. Tingginya Proporsi Pajak Dalam APBN. Diakses 3 April 2018 pukul 09.58 melalui https://www.kompasiana.com/rizkidul/-tingginya-proporsi-pajak-dalam-apbn_5964cbea16835f1133107cd2

Valenta, Elisa Sari. 2015. Tahun Lalu Jumlah Kasus Pajak Meningkat 280 Persen. Diakses 26 April 2018 pukul 18.49 melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150129071636-78-28176/tahun-lalu-jumlah-kasus-pajak-meningkat-280-persen>

Wartaekonomi. 2015. Gawat, Indonesia Darurat Aliran Uang Ilegal. Diakses 3 April 2018 pukul 09.51 AM melalui <https://www.wartaekonomi.co.id/read76671/gawat-indonesia-darurat-aliran-uang-ilegal.html>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Data Tabulasi Tahun 2014

Nomor	Kode Perusahaan	DER	ROA	Cash ETR
1	ADRO	0,968495	0,0286171	0,435886
2	DEWA	0,6000384	0,0008391	0,952841
3	GEMS	0,2729501	0,03412254	0,279272
4	ITMG	0,4548332	0,15314821	0,235897
5	KKGI	0,3791747	0,08036942	0,373378
6	MBAP	0,7413989	0,17320749	0,206526
7	MYOH	1,0243967	0,13209591	0,256722
8	PTBA	0,7082566	0,13632263	0,245076
9	TOBA	1,1117301	0,11909276	0,335764
10	ELSA	0,643713	0,09847413	0,253008
11	ESSA	0,3944027	0,07379233	0,236259
12	RUIS	3,0702309	0,04406583	0,285041
13	PSAB	2,0033537	0,0302058	0,432114
14	TINS	0,7389544	0,069456	0,337927
15	CTTH	3,5614015	0,00277096	0,574318

Data Tabulasi Tahun 2015

Nomor	Kode Perusahaan	DER	ROA	Cash ETR
1	ADRO	0,777081	0,0253419	0,460652
2	DEWA	0,65946283	0,0012488	0,914273
3	GEMS	0,49353516	0,0056504	0,249285
4	ITMG	0,41196227	0,0535548	0,547445
5	KKGI	0,28374257	0,0575616	0,375653
6	MBAP	0,47825752	0,3175348	0,268442
7	MYOH	0,72722955	0,1533967	0,261448
8	PTBA	0,81899946	0,1205816	0,23526
9	TOBA	0,82036433	0,0911001	0,342337
10	ELSA	0,67256239	0,0861586	0,252085
11	ESSA	0,51753585	0,0175304	0,285667
12	RUIS	2,22609471	0,0378117	0,41053
13	PSAB	1,61414203	0,0377026	0,458673
14	TINS	0,72771654	0,0109444	0,396056
15	CTTH	1,09582218	0,0032192	0,511038

Data Tabulasi Tahun 2016

Nomor	Kode Perusahaan	DER	ROA	Cash ETR
1	ADRO	0,72278402	0,052234372	0,37662666
2	DEWA	0,69386694	0,001441995	0,80111578
3	GEMS	0,42560725	0,092642381	0,2847387
4	ITMG	0,33320697	0,10804254	0,31919205
5	KKG	0,16940047	0,095967825	0,35514332
6	MBAP	0,27005645	0,232984388	0,25044926
7	MYOH	0,37004591	0,144368338	0,27820903
8	PTBA	0,76043035	0,108975057	0,24936298
9	TOBA	0,77054613	0,055762356	0,43862902
10	ELSA	0,45633436	0,075416206	0,24443605
11	ESSA	2,18268921	0,000230858	0,36911612
12	RUIS	1,72193651	0,026625935	0,52471779
13	PSAB	1,4933488	0,026052219	0,45140054
14	TINS	0,68892165	0,026387971	0,31790491
15	CTTH	0,95571585	0,033900531	0,21980451

Data Tabulasi Tahun 2017

Nomor	Kode Perusahaan	DER	ROA	Cash ETR
1	ADRO	0,66538812	0,07872416	0,42289391
2	DEWA	0,76574676	0,00689183	0,74425416
3	GEMS	1,02064609	0,20340774	0,28212475
4	ITMG	0,41765278	0,18587773	0,30203146
5	KKGI	0,18544028	0,12793446	0,31557925
6	MBAP	0,31458099	0,36469759	0,25516297
7	MYOH	0,32695722	0,09044271	0,27680595
8	PTBA	0,59329753	0,20681004	0,25059416
9	TOBA	0,99278706	0,11876364	0,31274122
10	ELSA	0,59092276	0,05164468	0,23167854
11	ESSA	2,87719294	0,00266968	0,48470983
12	RUIS	1,52268164	0,02180895	0,46234232
13	PSAB	1,63195948	0,017257	0,43179103
14	TINS	0,95930425	0,04285119	0,28943566
15	CTTH	1,17867018	0,00673581	0,32109761

LAMPIRAN 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	60	.1694	3.5614	.917599	.7062590
Profitabilitas	60	.0002	.3647	.080058	.0768343
Tax Avoidance	60	.2065	.9528	.371216	.1602566
Valid N (listwise)	60				

LAMPIRAN 3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.732 ^a	.536	.519	.1111207	1.758

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

2. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.923	1.084
	X2	.923	1.084

a. Dependent Variable: Y

3. Uji Normalitas

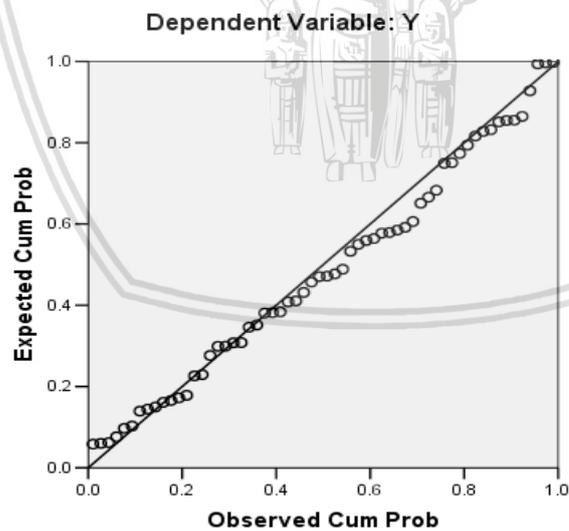
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10922108
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.713
Asymp. Sig. (2-tailed)		.689

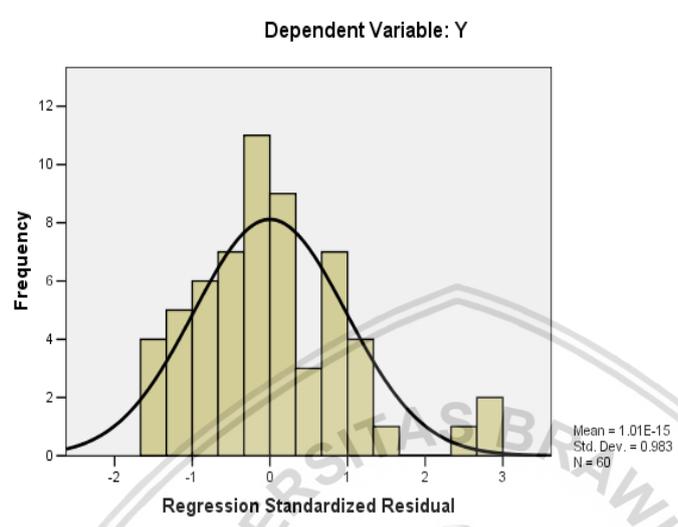
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

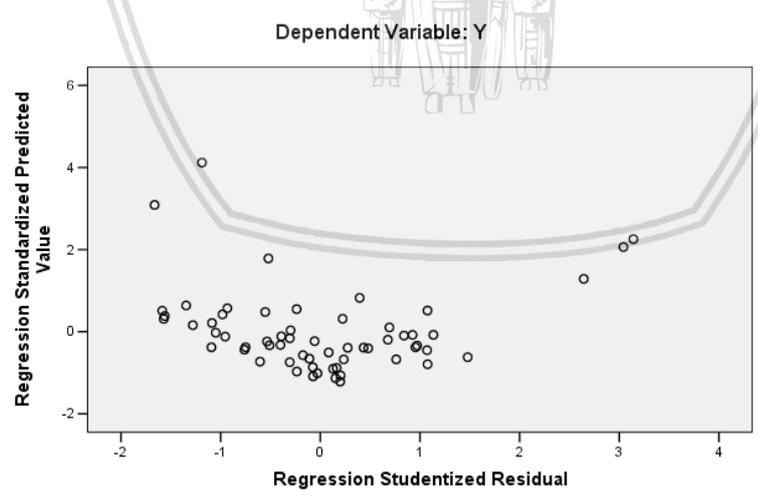


Histogram



4. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



LAMPIRAN 4 Model Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	.371216	.1602566	60
X1	.917599	.7062590	60
X2	.080058	.0768343	60

Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.523	.637
	X1	.523	1.000	.278
	X2	.637	.278	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000
	X1	.000	.	.016
	X2	.000	.016	.
N	Y	60	60	60
	X1	60	60	60
	X2	60	60	60

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 5 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.732 ^a	.536	.519	.1111207	1.758

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

2. Uji Statistik F (Parsial)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.811	2	.406	32.857	.000 ^a
	Residual	.704	57	.012		
	Total	1.515	59			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

3. Uji Statistik T (Simultan)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.204	.026		7.921	.000
	X1	.085	.021	.375	3.991	.000
	X2	1.111	.196	.533	5.670	.000

a. Dependent Variable: Y

CURRICULUM VITAE

Nama : Thessalonica Emmanuela Eka Puteri
Tempat Lahir : Jakarta
Tanggal Lahir : 5 April 1996
Alamat : Perumahan Jatijajar Blok D 23 nomor 28, Cimanggis, Depok,
Jawa Barat
Nomor HP : 085904290698
E-Mail : thessalonicaeep@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

TK Katolik Permata Bunda	2000-2002
SD Katolik Permata Bunda	2002-2008
SMP Negeri 9 Jakarta	2008-2011
SMA Negeri 99 Jakarta	2011-2014
Program Studi S-1 Perpajakan Universitas Brawijaya	2014-2018